



**BAB
III**

MENBANGUN
GENERASI MUDA
BERWATAK





MEMBANGUN GENERASI MUDA BERWATAK

Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda (Hipprada) atau lebih dikenal sebagai himpunan pandu dan pramuka dewasa, yaitu yang pandu atau anggota pramuka yang usianya sudah mencapai 25 tahun atau lebih, dan berasal dari seluruh Indonesia. Himpunan ini dirintis oleh Bapak Pandu atau Gerakan Pramuka Indonesia, almarhum Sri Sultan Hamengkubowono IX, pada tahun 1975. Hipprada adalah himpunan pandu dan pramuka, yang biarpun usianya sudah lanjut tetapi tetap ingin melanjutkan cita-cita Bapak Pandu se dunia, membantu mewujudkan generasi muda yang bermutu, berwatak, mempunyai kemampuan kepemimpinan yang tinggi, mandiri, dan berbudaya. Suatu generasi muda yang dengan landasan sistem nilai, watak dan sikap itu, siap dan mampu menggalang solidaritas untuk membangun dunia masa depan yang lebih aman, damai dan sejahtera.

Dalam Rapat Kerja Nasional tahun 2005 di Jakarta dipergunakan untuk menyiapkan program dan kegiatan yang sekaligus diarahkan untuk memperingati kelahiran Bapak Pandu sedunia, Baden Powell, yang dilahirkan tanggal 22 Februari 1857. Lebih dari itu, program dan

kegiatan diarahkan juga untuk memperingati tahun emas, atau ulang tahun ke 50 dari gerakan kepanduan di wilayah Asia Pasific, atau *APR Golden Jubilee Celebrations*. Peringatan *Golden Jubilee* juga merupakan awal dari peringatan 100 tahun *Gerakan Kepanduan Sedunia* yang bakal jatuh pada tahun 2007.

Karena itu Rakernas Hipprada sepakat mempergunakan program tahun 2005 sebagai sumbangan menyegarkan panggilan kepada anak-anak



bergabung dalam Gerakan Pramuka dengan moto “menciptakan dunia yang lebih baik”, atau *“make a better world, where people are self fulfilled as individuals and play a constructive role in society”*.

Hipprada menyadari bahwa dalam abad 21 penduduk Indonesia, terutama anak-anak dan generasi mudanya, mengalami perubahan-



perubahan yang sangat mendasar. Struktur penduduk yang semula muda telah berkembang menjadi penduduk yang makin dewasa, bahkan makin tua, lebih terpelajar, lebih urban, serta mempunyai aspirasi yang lebih terbuka dan maju. Generasi muda menghadapi tantangan global yang dahsyat. Apabila tidak ditingkatkan kemampuannya, bisa menyebabkan frustrasi mental spiritual yang sangat berat. Kemajuan dunia yang sangat cepat menyebabkan banyak generasi muda tertinggal dan tidak bisa menyesuaikan diri. Mereka sulit berpartisipasi dalam pembangunan dan akan tercecer dengan frustrasi dan kekecewaan yang makin mendalam.

Ketertinggalan itu makin diperberat karena tidak semua anak-anak dan remaja, yaitu mereka yang tidak bersekolah, bisa ikut dalam Gerakan Pramuka. Keikutsertaan dalam gerakan Pramuka adalah pengalaman yang tepat untuk mengembangkan remaja unggul yang berwatak, berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan mempunyai sikap mandiri dalam kebersamaan dan persaudaraan. Karena itu, untuk mengembangkan pemberdayaan generasi muda dalam memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis, Hipprada menganjurkan dan mengajak anak-anak dan remaja mempelajari dan mengecap pengalaman dalam gerakan Pramuka. Apabila partisipasi itu tidak mungkin, Hipprada menganjurkan agar tiap remaja bisa menghayati ajaran kepanduan yang mengutamakan pengembangan diri pribadi yang bermutu, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengutamakan kebersamaan, gotong royong, mandiri, menyatu dengan masyarakat, berprinsip menghargai Hukum, dan berbudaya.

Hipprada yakin bahwa tantangan abad ke 21 dengan godaan hidup bebas, meluasnya obat terlarang, menyebarnya virus HIV/AIDS, konflik berkepanjangan yang memisahkan hubungan perdamaian dan persahabatan, hanya dapat ditanggulangi kalau anak-anak dan generasi muda mampu



menyerap ajaran-ajaran kepanduan yang diyakini bisa memberi pembekalan untuk mengembangkan watak dan kepribadian yang tangguh.

Mulai tahun 2005, untuk ikut membantu generasi muda menghadapi masa depan dengan tantangan yang dahsyat, Hipprada dan cabang-cabangnya akan mengundang “*generasi muda*”, yaitu “*remaja*” dengan usia 25 – 50 tahun, untuk bergabung dalam Hipprada dan mengambil tanggung jawab dalam posisi-posisi penting organisasi di pusat dan di daerah. Anggota yang lebih tua, akan membimbing dan mengiringi gerakan dan perjuangan membangun bangsa melalui pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran kepanduan. Ajakan tersebut merupakan ajang partisipasi dan perwujudan tekad bahwa “*sekali pramuka tetap pramuka*”. Hipprada mengajak anggotanya mewujudkan bakti yang ikhlas kepada nusa dan bangsa, sesuai motto “*satyaku kudarmakan, darmaku kubaktikan*”. Tentu kesempatan ini menjadi ajang untuk melanjutkan perjuangan, menjawab dan memenuhi permintaan masyarakat “*baktimu kunantikan*” !

Kegiatan operasional selama tahun 2005 akan disesuaikan dengan tema dan target Deklarasi Pembangunan Millennium PBB yang dicanangkan pada tahun 2000 lalu. Deklarasi tersebut mengandung nilai-nilai universal seperti dianut gerakan kepanduan, yaitu kemerdekaan, toleransi, kebersamaan, solidaritas, menghargai lingkungan, dan berbagi tanggung jawab. Karena itu program dan kegiatan selama tahun 2005 akan dikembangkan dengan tema “*Pengembangan Remaja berwatak Pramuka*”. Pelaksanaan tema tersebut dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu merangsang dan mendorong kegiatan “*Pengembangan Pramuka Berbasis Masyarakat*” dan atau melaksanakan kegiatan “*Pengembangan Remaja Mandiri*”.

Pramuka adalah suatu gerakan, sehingga masyarakat bertanggung



jawab untuk ikut berpartisipasi secara aktif mengembangkannya. Kegiatan “*Pengembangan Pramuka Berbasis Masyarakat*” (PBM) akan dikembangkan melalui konsolidasi, koordinasi dan kerjasama dengan Kwarda-kwarda dan Kwardcab-kwardcab di daerah. Pengembangannya dimulai pada tingkat *Gugus Depan*. Agar menarik minat yang luas, pengembangan Gugus Depan tersebut akan dikemas dengan “*program pemasaran*” yang menarik, yaitu sebagai pengembangan Pramuka gaya baru, yang menarik, menyenangkan dan mendapat dukungan masyarakat secara luas. Upacara peresmian akan diusahakan dihadiri oleh Bupati, atau Camat, atau Kepala Desa, atau pejabat lain yang dianggap bertanggung jawab terhadap masa depan generasi muda, dan mendapat liputan media massa yang luas. Gugus Depan tersebut akan diusahakan mempunyai *visibility* yang tinggi karena menjadi *show room* Gerakan Pramuka yang tumbuh kembali, merangsang pengembangan inspirasi pembinaan generasi muda yang berwatak, dengan kegiatan yang luas, bervariasi dan berguna.

Dari sudut keanggotaan, Gugus Depan tersebut akan diusahakan menarik setiap anak dan remaja yang ada di suatu daerah untuk bergabung. Remaja akan diusahakan menganggap bahwa keanggotaan dalam Gugus Depan Pramuka akan menyenangkan dan bermanfaat, lebih-lebih karena menganut sistem keanggotaan yang *lengkap*, yaitu keanggotaan mulai dari *Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan Pembina Pramuka*. Pengembangan Gugus Depan juga bersifat *terbuka*, artinya siapa saja boleh ikut, anak-anak dan remaja yang masih sekolah, serta anak-anak dan remaja, yang karena alasan tertentu, sedang tidak sekolah.

Kegiatan “*Pengembangan Remaja Mandiri*”, bisa dianggap sebagai pilihan alternatif, karena kegiatan semacam ini telah dilaksanakan oleh



banyak LSM lain. Karena itu kegiatan tersebut dilaksanakan bila pengembangan jalur pertama mengalami kesulitan, baik dari para remaja yang tidak mau bergabung dengan Gerakan Nasional Pramuka, melalui program PBM, maupun karena ada hambatan dari unsur-unsur birokrasi yang belum sepadat dengan pengembangan gerakan Pramuka berbasis masyarakat.

Untuk mengembangkan kegiatan PBM, Pengurus Hipprada, pusat dan daerah, akan mendorong pengembangannya pada 25 sampai 50 kabupaten / kota terpilih di Indonesia. Pada kabupaten terpilih tersebut, Hipprada akan bekerja sama dengan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM), Yayasan Indra dan Yayasan Damandiri, serta Bank Pembangunan Daerah (Bank BPD) setempat, Bank Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri, yang secara kebetulan sedang mengembangkan remaja unggul pada 100 SMA terpilih di 50 kabupaten / kota tersebut.

Secara teknis, Pengembangan Pramuka berbasis Masyarakat akan dimulai dengan mendorong pengembangannya pada desa di sekitar SMA terpilih dengan anggota inti terdiri dari siswa SMA yang bersangkutan dan remaja usia SMA yang tidak sekolah di desa yang berdekatan dengan SMA terpilih tersebut. Remaja SMA dan teman sebayanya diberdayakan menjadi Pramuka Penegak dan Pandega, sedangkan anggota yang lebih muda, anak-anak dan remaja usia SD dan SMP dari kampung yang bersangkutan, baik yang sedang sekolah maupun yang tidak sekolah, diajak bergabung menjadi Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang. Mungkin saja diantara anak-anak itu pernah ikut sebagai anggota Gerakan Pramuka di sekolahnya, sebelum menjadi drop out karena alasan-alasan tertentu. Dengan demikian, ajakan tersebut bisa juga merupakan pertolongan bagi anak-anak dan remaja untuk mewujudkan tekad : sekali pramuka tetap pramuka. Guru-guru SD, SMP



dan SMA, yang biasanya memimpin Pramuka di sekolahnya, diajak bergabung untuk mengembangkan Pramuka berbasis Masyarakat tersebut.

Untuk meningkatkan mutu dan ketrampilan kependuan, diberikan pelatihan dasar pramuka agar syarat-syarat yang diperlukan sebagai Pramuka dapat dipenuhi dengan sempurna. Dengan pelatihan keterampilan yang sungguh-sungguh, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega segera dapat ditugaskan untuk magang pada usaha-usaha ekonomi produktif di daerah di sekitarnya sebagai latihan berhadapan langsung dengan dunia nyata. Kegiatan ini merupakan awal dari program *Gifts for Peace* jenis kedua, yaitu *to work with communities*, yang dianjurkan sebagai program utama untuk memperingati 100 tahun *Gerakan Kependuan Dunia* pada tahun 2007 yang akan datang.

D



MEMPERSIAPKAN PENGEMBANGAN KUALITAS MANUSIA

Para ahli Universitas Airlangga dan 20 Perguruan Tinggi yang tergabung dalam jaringan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM) beberapa waktu lalu telah bekerja keras untuk bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diikuti dengan mengikuti Seminar Internasional di Bangkok dan Khon Kaen yang membahas methodologi terbaru untuk mempelajari suatu model “*Model Stella*”. Model tersebut diharapkan bisa menolong para pejabat daerah, dengan dukungan dan bantuan ahli-ahli dari Perguruan Tinggi yang berdekatan, mengembangkan simulasi sebagai sarana ilmiah dalam memilih alternatif terbaik untuk mengembangkan strategi pembangunan yang sesuai dengan kondisi lapangan dan aspirasi masyarakat.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan di Khon Kaen, selama satu minggu, wakil-wakil dari 20 perguruan tinggi anggota jaringan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM), bekerja keras mencoba menggunakan data dari sekitar 25 kabupaten dan kota terpilih. Data tersebut sebelumnya telah dikumpulkan oleh *Lembaga Instat* dari



kabupaten dan kota yang menjadi anggota pertama dari Jaringan Pengembangan tersebut. Dikatakan mencoba, karena ternyata data statistik, yang sangat dibutuhkan karena mempunyai hubungan dengan upaya pengembangan mutu manusia, atau pencapaian sasaran dan target-target *Millenium Development Goals (MDGs)*, masih sangat langka atau tidak lengkap. Kesadaran tingkat pusat, maupun tingkat daerah, untuk mengembangkan statistik yang mempunyai hubungan dengan pengembangan mutu manusia, baik dalam bentuk data rutin bulanan, maupun serie panjang tahunan, masih sangat rendah, dan perlu segera di pacu agar bisa menjadi dasar dari upaya perencanaan dan evaluasi berbagai program pembangunan di masa depan.

Model Stella, yang kita harapkan menjadi salah satu alat untuk menolong upaya perencanaan, mengambil asumsi bahwa setiap individu, dalam menghadapi setiap persoalan, yang biasanya rumit, biasanya menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Dalam bahasa penelitian atau statistik disebutkan bahwa satu variabel dalam kehidupan bermasyarakat selalu mempunyai hubungan, atau saling mempengaruhi variabel lain. Oleh karena itu, para mahasiswa, terutama yang sedang mempersiapkan penelitian, menulis thesis atau desertasi, mengolah dan menguji suatu kejadian, harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, merumuskan masalah itu secara jelas dan baru mencari prosedur penelitian yang tepat.

Begitu juga seorang Bupati, atau Walikota, dalam merencanakan suatu program untuk membantu dan mendukung rakyatnya membangun demi kesejahteraan masa depannya, memerlukan pilihan prioritas yang tepat agar dukungan yang diberikannya mengenai sasaran dengan mudah. Proses pilihan prioritas itu tidak dapat didasarkan semata-mata pada pengembangan

intuisi, atau rekayasa pribadi yang dikembangkan dalam pikiran sendiri, atau model mental, atau atas dasar pengalaman masa lalu. Larangan itu bukan karena pendekatan tersebut tidak meyakinkan, tetapi umumnya pengalaman pribadi seseorang sangat terbatas dan tidak mampu memperhitungkan semua hal yang mempengaruhi suatu keadaan secara tepat.

Bahkan, apabila suatu masalah telah dirumuskan secara jelas dengan prosedur yang diurai secara rinci, belum tentu seseorang bisa mengetahui prioritas yang harus dikerjakannya. Para peneliti umumnya, apabila hendak memecahkan suatu masalah, haruslah merumuskan masalahnya secara jelas dan rinci. Sesudah dirumuskan dengan jelas, barulah ditentukan desain yang dianggap memenuhi persyaratan untuk memecahkan masalah tersebut. Metoda penelitian dan masalah yang digarap akan menentukan jenis analisis





yang paling cocok untuk mengurai hasil penelitian yang dilakukan. Setelah itu baru hasilnya dilaporkan secara lengkap dan jujur.

Identifikasi masalah akan menentukan hipotesa yang harus dibuktikan dalam penelitian. Tanpa hipotesa yang dirumuskan dengan jelas, tidak mungkin seorang peneliti mengembangkan analisis yang berharga. Dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu eksakta atau ilmu-ilmu sosial, untuk mempermudah cara berpikir, atau sekedar untuk menyederhanakan kenyataan yang dihadapi, seseorang bisa menyederhanakan persoalan atau variabel yang dihadapinya. Seorang bupati atau walikota menghadapi jutaan persoalan seperti seorang peneliti, dan sekaligus harus mengambil keputusan tentang hal-hal penting di wilayahnya. Oleh karena itu harus pula pandai-pandai mengurai masalah yang dihadapinya dan dalam hal-hal tertentu mengembangkan model untuk mencari pemecahan masalah. Proses yang terjadi dalam otak dan pikiran seseorang, disebut sebagai pengembangan *model mental*.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *model mental* adalah bahwa seseorang mempolakan cara berpikir atas langkah-langkah yang saling berhubungan, atau harus diambil, termasuk variabel yang dipilih, dan strategi yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, atau menjelaskan fenomena yang dihadapi bersama.

Dalam praktek, mahasiswa yang sedang menulis thesis atau disertasi sering memperoleh hasil bahwa model yang dikembangkan tidak memenuhi syarat karena adanya dua hal sebagai berikut :

Pertama, Asumsi yang diambil tidak cukup menjelaskan kenyataan dari persoalan rumit yang dihadapi.



Kedua, Model simulasi yang dikembangkan tidak memberikan gambaran dinamika dari asumsi yang sesungguhnya.

Ada beberapa cara untuk mempermudah pengembangan suatu model. Salah satunya adalah dengan menganut *Cara Berpikir Tersistem (CBT)*. *Cara Berpikir Tersistem (CBT)* atau *System Thinking* adalah suatu pendekatan yang diharapkan mempermudah penyusunan atau penyempurnaan *model mental* yang mencerminkan keadaan sebenarnya dengan lebih tepat. Dengan model yang lebih tepat diharapkan dihasilkan perkiraan-perkiraan yang lebih cocok dengan kenyataan di lapangan.

Cara Berpikir Tersistem mengandung sederetan pengertian, yaitu “*paradigma*”, “*methoda*”, dan sekaligus “*bahasa*” yang merefleksikan *model mental*, *menstimulasikan* model dengan lebih tepat, dapat dipercaya, dan *mengkomunikasikannya* dengan lebih efektif. *Paradigma* - Menurut Barry Richmond, adalah ketrampilan penting, yaitu kemampuan menggunakan bantuan perangkat lunak *Stella* yang dianggap dapat menghasilkan berbagai kemajuan dalam cara berpikir dinamis, cara pandang lebih komprehensif, cara berpikir tersistem, cara berpikir operasional, cara berpikir dengan sistem loop tertutup, cara berpikir tidak linier, dan cara berpikir ilmiah.

Metoda – seperti diketahui metodologi berasal dari kata *method* yang berarti cara atau suatu prosedur, dan *logos* atau ilmu. Menurut para ahli, penggunaan metodologi penelitian dianggap baik apabila seorang peneliti mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, merumuskan masalah tersebut secara tepat, menentukan prosedur penelitian yang digunakan secara rinci sehingga memungkinkan peneliti lain, kalau perlu, bisa mengulangi penelitian yang sama, menggunakan desain yang tepat serta melaporkan hasil-hasilnya dengan menggunakan metoda yang dapat dipertanggung



jawabkan. Analisis yang dilakukan biasanya harus dilakukan secara konsisten atas dasar hipotesa yang diketengahkan. Hipotesa dan analisis itu juga harus tetap relevan dengan permasalahan yang dihadapinya. Lebih dari itu kesimpulan dan saran-saran yang diambilnya tidak menyimpang dari hasil penelitian yang dilaporkannya.

Dalam banyak penelitian, untuk analisis biasanya dipergunakan berbagai metoda, mulai dengan perumusan statistik yang sederhana sampai rumusan-rumusan statistik yang rumit. Yang termasuk sederhana misalnya analisis dengan test membandingkan adanya dua phenomena yang sama atau berbeda, biasanya mempergunakan tes-tes statisik seperti t-test, Chi-square test, dan sebagainya. Ada kalanya, dan biasanya sering dilakukan mahasiswa untuk meyakinkan bahwa seseorang mempunyai kemampuan analisis, dengan mempergunakan suatu analisis multiple regressi.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci ada kalanya dilakukan dengan metoda analisis jalur. Analisis jalur biasanya dikembangkan sebagai metoda untuk mempelajari pengaruh secara langsung atau tidak langsung suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung. Analisis ini biasanya merupakan pilihan yang menarik untuk mempelajari ketergantungan sejumlah variabel di dalam suatu model. Analisis ini merupakan metoda yang baik kalau diperkirakan ada hubungan yang bersifat *hubungan kausal*, atau hubungan sebab akibat.

Model *Stella* dan *Sistem Thinking* – diperkenalkan sebagai suatu cara *Berpikir Tersistem*, suatu proses ilmiah untuk menyempurnakan suatu model yang biasanya dikembangkan seseorang dengan cara imaginasi melalui cara Berpikir manual, mengikuti perkiraan dalam benak pikiran seseorang, mengikuti pengalaman masa lalu atau *mental thinking* biasa. Penyempurnaan



dilakukan dengan menggunakan seperangkat “*language*” atau *bahasa* yang diciptakan secara khusus untuk model *Stella*.

Bahasa *system thinking* terdiri dari *Stock*, *Flow*, *Converter*, *Connector* dan *DVD* atau *Decision Process Diamond*. Dengan adanya bahasa tersebut model *Stella* menterjemahkan perkiraan hubungan antar variabel kedalam suatu set peralatan yang dipergunakan untuk mengembangkan keseluruhan sistem yang dipergunakan dalam *Model Stella* tersebut.

Karena cara pengembangan dan cara pandang yang berbeda, *Model Stella* berbeda dengan Model lainnya, misalnya model yang kita kenal dalam bidang ekonomi, sebut saja SAM, yang memberi gambaran tentang hubungan antara variabel makro dan mikro yang mempengaruhi suatu asumsi tertentu. *Model Stella* dilatar belakangi “*System Thinking*” atau “*Berpikir Tersistem*” membantu pengembangan penyusunan dan penyempurnaan *mental model* dengan lebih akurat.

Model yang dikembangkan dengan piranti lunak *Stella* merupakan suatu model yang menganut cara Berpikir Tersistem atau *system thinking*. Pengembangan cara Berpikir Tersistem didasarkan pada proses yang dianut dengan tahapan-tahapan, dimana suatu tahapan mengisi tahapan berikutnya mengikuti alur pikir yang dinamik dan sistemik. Cara berpikir ini berorientasi operasional dan menganut suatu loop yang tertutup.

Seperti diuraikan dimuka, model Berpikir Tersistem mengandung paradigma, bahasa, metoda, dan perangkat teknologi untuk mengembangkan dan berbagi pengertian, tentang sesuatu kejadian dan terjadinya proses yang menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik tentang kejadian tersebut. Paradigma mengandung dua pengertian pokok yang disebut *Penempatan*



Posisi Pandang atau *Vantage Point* dan tiga *Ketrampilan Berpikir* atau *Thinking Skill*.

Vantage Point – Posisi Pandang adalah *posisi* dimana seseorang menempatkan diri untuk melihat suatu persoalan yang akan diselesaikan. *Posisi* penempatan diri tersebut sangat mempengaruhi hasil pengamatan dan keputusan yang diambil. *Cara Berpikir Tersistem* mempunyai *cara pandang ganda* atau *bi-focal perspective*, artinya dengan memperhatikan hubungan makro dan sekaligus juga memperhatikan hubungan mikro. *Hubungan makro* mempunyai konotasi *cosmic* dan *generic*, sedangkan *hubungan mikro* mempunyai konotasi *detail* dan *unique*. Hubungan makro lebih bersifat generalisasi, sedangkan hubungan mikro yang detail lebih banyak menyentuh kenyataan-kenyataan sederhana yang biasanya terjadi secara operasional.

Vantage Point atau *Posisi (Penempatan Cara) Pandang dalam Berpikir Tersistem* merupakan saringan pertama dari seluruh kegiatan operasional. Saringan yang kedua adalah asumsi-asumsi yang kita miliki tentang bagaimana dunia dan segala unsurnya beroperasi. Sesungguhnya banyak anggota masyarakat tidak mengetahui bagaimana dunia melakukan operasi, tetapi masyarakat melihat kegiatan dunia sesuai persepsi masing-masing.

Berpikir Tersistem menganut tiga pendekatan yang menjadi pedoman ketrampilan dalam pengembangan sistem. Ketiga ketrampilan itu adalah *Berpikir bahwa Sistem sebagai Penyebab (System as Cause Thinking)*, *Berpikir secara Operasional (Operational Thinking)*, dan *Berpikir dalam Putaran Tertutup (Closed-loop Thinking)*.

Untuk memahami pengembangan tersebut, segera setelah pertemuan



internasional di Khon Kaen, minggu ini Seminar Nasional telah digelar di Universitas Airlangga Surabaya. Dengan Seminar itu diharapkan pemahaman makin berkembang. Seminar ini akan segera diikuti dengan analisis lapangan, sehingga LIPM berharap bahwa pada tahun 2005 bisa menyiapkan pendekatan dan jaringan yang lebih ilmiah, setidaknya pada 25 kabupaten dan kota terpilih. Kabupaten dan kota tersebut diharapkan bisa menjadi contoh dan pelopor pengembangan pendekatan ilmiah yang bisa memacu peningkatan mutu sumber daya manusia, demi masa depan Indonesia yang lebih sejahtera.

D



DENGAN PRIHATIN TETAP KERJA KERAS

Dengan perasaan tetap prihatin, sekaligus sambil mengadakan pendekatan kepada berbagai Perguruan Tinggi yang menjadi mitra kerjanya, Yayasan Damandiri bekerja sama dengan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM), mulai menggelar *road show* di Semarang. Dalam *road show* yang diawali di Semarang beberapa waktu lalu, diawali dengan pertemuan yang dihadiri tidak kurang dari 600 bidan yang datang dari Semarang dan wilayah sekitarnya.

Pertemuan tersebut memberi perhatian yang sangat tinggi terhadap upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi, khususnya untuk ibu hamil dan melahirkan. Perhatian itu diberikan karena Indonesia, termasuk di Semarang dan daerah sekitarnya, masih mencatat angka kematian ibu hamil dan melahirkan yang tinggi. Daerah-daerah Jawa Tengah umumnya, terutama daerah-daerah kantong kemiskinan, termasuk daerah-daerah yang tingkat kesadaran memeriksakan diri kepada bidan dan atau jajaran kesehatan kalau sedang mengandung dan melahirkan rendah, tingkat kematian ibu hamil dan melahirkan masih relatif tinggi.



Daerah-daerah itu umumnya mempunyai kendala budaya karena nenek moyang kita di masa lalu sebagian masih beranggapan bahwa mengandung dan melahirkan itu peristiwa biasa saja, tidak usah ribut-ribut dan tidak usah harus lapor ke bidan, atau ke rumah sakit. Menurut anggapan mereka mengandung itu bukan sakit, tetapi akibat berkeluarga yang wajar dan selalu ditunggu dan diidamkan oleh penganten serta kedua orang tuanya.

Dalam pertemuan *road show* itu secara khusus Yayasan Damandiri mengajak para bidan untuk melakukan tiga hal secara terpadu. *Pertama*, mengajak para bidan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan mengikuti berbagai pelatihan sebagai upaya untuk mencapai tingkat profesionalitas yang tangguh. Para bidan juga diajak untuk melengkapi sarana pelayanan dan tempat pelayanan yang menarik, disertai penampilan dalam pelayanan yang menyenangkan agar menjadi idaman setiap ibu mengandung dan



melahirkan untuk dilayani oleh bidan di desanya.

Kedua, para bidan diajak pula untuk mempersiapkan generasi muda, ibu-ibu muda, remaja SMA, maupun ibu-ibu yang belum paham tentang masalah reproduksi, agar mereka mau mempelajari masalah kesehatan reproduksi secara populer sehingga mereka mengetahui dengan penuh kesadaran kegunaan pemeriksaan kehamilan dan pelayanan selama masa mengandung, melahirkan dan selama masa menyusui anak-anaknya. Pengetahuan yang mendalam itu diharapkan bisa memberi semangat dan kemauan yang tinggi untuk makin dekat kepada bidan.

Kedua pendekatan itu akan berakibat makin banyaknya ibu muda dan ibu mengandung dan melahirkan memerlukan pelayanan bidan mandiri yang ada di pedesaan. Oleh karena itu bersama dengan Pengurus IBI di Jawa Tengah para bidan ini diajak berbenah melalui berbagai upaya penyempurnaan mengantisipasi meledaknya pelayanan bidan yang bersifat mandiri. Para bidan diberi kesempatan mengambil kredit Pundi yang dimasa lalu hanya di peruntukkan mereka yang ingin mengembangkan usaha ekonomi mikro yang bersifat mandiri. Dengan kesempatan kredit tersebut bidan muda yang ingin membuka kesempatan praktek mandiri dapat mempersiapkan ruang praktek yang memenuhi syarat kesehatan yang primer dan memberikan citra yang pantas untuk mereka yang datang berkonsultasi.

Yayasan Damandiri dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah serta Bank Bukopin yang disertai Yayasan Damandiri untuk membantu pembiayaan untuk para bidan tersebut juga berharap agar keluarga-keluarga di sekitar tempat tinggal bidan, atau keluarga yang menjadi langganannya untuk memanfaatkan fasilitas bank membuka usaha ekonomi produktif agar lebih sejahtera dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan secara mandiri.



Road show yang dilakukan di Semarang diisi pula dengan pembicaraan yang serius dengan Pimpinan Universitas Diponegoro sebagai salah satu mitra Jaringan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM). Pembicaraan itu menyangkut upaya pengembangan sumber daya manusia yang dipusatkan pada upaya peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan untuk keluarga kurang mampu, dorongan untuk meningkatkan cakupan pendidikan bagi remaja anak keluarga kurang mampu pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi, serta bagaimana mengembangkan kemampuan keluarga kurang mampu agar bisa mengakses dana yang tersedia pada berbagai bank untuk membuka dan memelihara usaha ekonomi produktif yang bisa mengangkat derajat dan martabatnya, sekaligus mengentaskan mereka dari lembah kemiskinan.

Pengembangan upaya-upaya tersebut akan dikerjakan bersama antara Lembaga Perguruan Tinggi bersama beberapa SMA, yang sekaligus merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat SMA agar bisa menghasilkan lulusan dengan kemampuan unggul dan sekaligus siap untuk bekerja mandiri di masyarakat luas. Program-program pengembangan pada tingkat SMA tersebut akan disusul dengan upaya meningkatkan mutu guru dan Kepala Sekolah pada sekolah-sekolah yang ada di daerah sehingga makin timbul pemerataan yang lebih luas di Semarang dan di daerah sekitarnya.

Program untuk guru dan Kepala Sekolah itu sejalan dengan program yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam merangsang peningkatan mutu guru dan Kepala Sekolah di daerah-daerah tertinggal. Rencananya program yang dikelola oleh pemerintah itu akan menjadi program andalan yang dimaksudkan untuk membantu guru dan Kepala Sekolah yang berasal dari daerah-daerah tertinggal, utamanya dari kawasan



Indonesia bagian timur.

Program dan kegiatan itu nampaknya tepat waktu karena disamping perhatian khusus kepada saudara kita di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), saudara-saudara yang tertinggal dan mempunyai masalah yang sama harus kita berikan perhatian dan mendapat bantuan yang memadai.

D





SEKOLAH UNGGULAN KOMPLIT

Presiden pilihan kita Bapak Susilo Bambang Yudhoyono adalah putera satu-satunya dari almarhum Bapak Sukotjo, seorang mantan anggota ABRI, dan juga pernah menjabat Kepala BKKBN Kabupaten Pacitan. Beliau dibesarkan dalam lingkungan penduduk pedesaan, pegunungan, di sautu kabupaten pantai yang kecil, Pacitan, di pinggiran perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, yang kadang dipertanyakan orang karena jarang kelihatan pada peta dunia.

Pacitan adalah suatu daerah yang kaya dengan keindahan. Pacitan praktis dikelilingi daerah pegunungan, gunung seribu dikatakan orang, yang mempunyai gua dan pemandangan indah dengan jalan berliku, dan bagi mereka yang belum pernah melewatinya menarik untuk dicoba, karena mendebarkan dan menimbulkan kenangan indah yang sukar dilupakan. Jalannya lebar dan mulus sehingga hampir pasti memberi perasaan seperti sedang mengikuti lomba rely alamiah yang sering ditonton dalam tv internasional.

Pacitan juga mempunyai pantai laut yang indah dengan gelombang yang kalau menghantam pantai menimbulkan deburan yang dahsyat dan



menggetarkan hati sehingga kalau kita merenung duduk di tepinya, kenangan ombak itu bisa tidak hilang selama seratus tahun lamanya. Secara geografis Pacitan juga “berbatasan” dengan Australia sehingga ketika benua Kangguru ini sedang musim dingin, maka Pacitanpun merasakan kesejukannya. Dengan pemandangan yang menakjubkan itu orang Pacitan umumnya bekerja sebagai petani lugu yang secara politik sukar ditebak. Pada jaman Golkar orang-orang pilih Golkar, pada jaman PDIP mereka juga PDIP, sekarang pada jaman SBY hampir seluruhnya memilih SBY. Mungkin orang Pacitan solidaritasnya tinggi. Yang hampir pasti adalah bahwa orang Pacitan umumnya menderita dan miskin, tidak mengherankan kalau anak-anak Pacitan juga rajin, ulet dan tahan banting.

Susilo Bambang Yudhoyono menyelesaikan pendidikan dasarnya, SD, SMP dan SMA, di Pacitan. Sekolah SMAnya, satu-satunya sekolah menengah atas negeri di kota kecil Pacitan, termasuk salah satu sekolah



negeri yang unggul. Kalau kita datang ke kantor Kepala Sekolah, maka di ruang tamunya terpampang deretan piala yang dindingnya sudah tidak mampu lagi menampung, karena hiasan piala yang kelewat banyak. Piala itu disumbangkan bukan oleh konglomerat, tetapi merupakan sumbangan dari para siswa yang diperjuangkan melalui keringat dan ketekunan berlatih dalam bidang olah raga, olah ketrampilan dan olah otak yang gemilang.

Guru-guru mereka sederhana, seperti juga penduduk Pacitan lainnya, tetapi menguasai materi yang mereka ajarkan. Lulusan sekolah ini banyak yang melanjutkan ke pendidikan tinggi dan berhasil meraih gelar sarjana di berbagai jurusan dengan baik. Para lulusannya umumnya bangga terhadap pelajaran yang telah diberikan oleh guru mereka biarpun asalnya dari SMA “di pedesaan”.

Gedung sekolahnya megah, kalau dalam perjalanan menuju Pacitan tertidur, dan baru bangun sesudah memasuki gedung SMA-nya, tidak sangka bahwa gedung yang megah itu adalah gedung suatu SMA di kota kecil Pacitan yang “mestinya ndesani”. Tidak ada kesan itu. Pintu gerbangnya megah, halamannya bersih, ruang kantor dan ruangan kelasnya, biarpun perabotannya sederhana, tetapi tertata rapih dan sejuk. Pepohonan yang menghiasi halaman dan lingkungan sekitarnya nampak tertata rapi menambah asri pemandangan yang mengasyikkan.

Siswa-siswa yang nampak di kelas segar dan memperhatikan petunjuk dan paparan guru-guru mereka dengan tekun. Sementara guru-guru yang menguasai ilmu dan metoda mengajar dengan penuh dedikasi memberikan yang terbaik kepada siswa-siswanya. Mungkin saja mereka merasa bertanggung jawab, siapa tahu kalau salah satu siswa mereka sekarang sudah menjadi Presiden, jangan-jangan siswa masa depan bisa juga mengikuti jejak yang sama.



Yayasan Damandiri bekerja sama dengan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM), yang baru-baru ini dikukuhkan pada Universitas Airlangga, Surabaya, sedang mengadakan inventarisasi dengan mengajak beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk bekerja sama membangun sekolah unggulan secara horizontal dan vertikal. Vertikal menjadikan sekolah itu penghasil siswa dengan nilai akademis tinggi sehingga apabila melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi tidak pernah mendapat kesukaran menyelesaikan materi akademisnya.

Unggul secara horizontal artinya, apabila siswa tersebut tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, karena beberapa sebab, misalnya orang tua tidak mampu, harus segera menggantikan orang tuanya di rumah tangganya karena sesuatu sebab, dan lainnya, dengan mudah dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, bekerja pada perusahaan atau usaha yang ada di sekitarnya, atau diterima di kantor-kantor yang memberi nilai tambah yang cukup untuk diri dan keluarganya.

Usaha percobaan yang akan dikembangkan bersama LIPM itu untuk sementara akan dikembangkan di 25 kota dan kabupaten di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Salah satu SMA yang diajak adalah SMA di Pacitan tersebut. Usaha pengembangan itu akan sekaligus dikaitkan dengan upaya melihat bagaimana berbagai kegiatan lapangan dengan masyarakat sekelilingnya dikaitkan dengan upaya pelebagaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang kemudian oleh para sesepuh bangsa telah diramu menjadi Pancasila. Ramuan budaya bangsa yang kemudian memberi ilham pada pengembangan konsep, prinsip dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dirumuskan dalam Pancasila, dalam upaya yang sedang dikembangkan itu, tidak saja kita lestarikan, tetapi benar-benar menjadi landasan dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara.



Upaya pengembangan Sekolah unggulan itu, dengan demikian, akan dikembangkan menjadi laboratorium hidup dari upaya menjadikan sekolah dan masyarakat sekelilingnya mengembangkan budaya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi tantangan masa depan. Kita beranggapan telah tiba waktunya Pancasila disegarkan kembali sebagai falsafah untuk landasan rekonsiliasi membangun kekompakan bangsa Indonesia dengan mengajak seluruh anak bangsa memadukan kekuatan membangun kembali cita-cita Negara Kesatuan RI (NKRI) menjadi negara dengan kekuatan baru yang lebih sejuk karena diisi dengan kasih sayang dan ramuan keindahan persatuan kesatuan yang kokoh dalam kebhinekaan yang manunggal..

D



MEMBERDAYAKAN SDM PENGOLAH KELAUTAN DAN PERIKANAN

Pada April 2003 lalu, ada dua peristiwa penting yang pantas diangkat kepermukaan. *Pertama*, upaya Departemen Kelautan dan Perikanan mengembangkan gerakan Mina Bahari di Jakarta. *Kedua*, upaya Bupati Ciamis membantu masyarakatnya mengembangkan upaya ekonomi produktif di desanya. Kedua upaya tersebut adalah gerakan pemberdayaan yang perlu mendapat dukungan politik dari semua kekuatan pembangunan di semua lini, di tingkat pusat sampai di tingkat desa. Dengan dukungan politik yang kuat diharapkan semua kekuatan pembangunan dapat bekerja keras memberdayakan masyarakat agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Dengan deklarasi Djuanda yang terkenal di akhir tahun 1957, Indonesia yang kini mempunyai penduduk sekitar 211 – 212 juta jiwa, akhirnya berhasil diakui sebagai negara maritim dengan wilayah sejauh 12 mil laut dari pantai dengan zone ekonomi eksklusif sejauh 200 mil. Potensi lautan Indonesia yang kaya mempunyai simpanan tidak kurang dari 8.500 spesies ikan, 555 jenis rumput laut dan 950 terumbu karang. Sejak jaman kuno lautan Indonesia selalu menjadi jalur perdagangan



internasional yang marak. Lautan Indonesia, yang adalah pusat bertemunya tiga titik geotektonik mempunyai gunung-gunung api yang sewaktu-waktu bisa meletus dan menimbulkan kerawanan wilayahnya. Disamping itu Indonesia adalah juga ajang bertemunya lautan Pasifik dan Hindia yang bisa menimbulkan fenomena alam seperti El-Nino dan El-Nina yang sanggup mempengaruhi perubahan iklim dunia secara menyeluruh.

Potensi 8.500 spesies ikan tropis saja setiap tahunnya bisa menghasilkan tidak kurang dari 6,2 juta ton berbagai jenis ikan. Dari sebagian kecil potensi yang sudah digali pada tahun 1999 telah menghasilkan devisa tidak kurang dari US\$ 2,1 milyar. Sementara itu ada produk ikan seharga tidak kurang dari US\$ 2 milyar telah hilang dicuri oleh para nelayan dari berbagai negara.

Biarpun secara resmi wilayah kita diakui dunia, tetapi daerah pantai



dengan masyarakat nelayan, petani dan tenaga buruhnya belum seluruhnya bisa menikmati kekayaan yang melimpah itu. Penduduk pantai dan mereka yang menggeluti masalah kelautan umumnya hidup dalam keadaan miskin. Dengan gencarnya pembangunan, Indonesia yang tigapuluh tahun lalu berada dalam suasana masyarakat pedesaan yang tradisional, berubah dengan kecepatan yang tinggi. Sekarang tidak kurang dari 50 – 60 persen berada dalam suasana masyarakat perkotaan atau setidaknya mempunyai akses terhadap informasi tentang masyarakat perkotaan. Secara tidak langsung sebagian besar seakan-akan hidup dalam suasana masyarakat atau keluarga perkotaan, biarpun keadaan fisiknya mungkin saja masih seperti dulu. Masyarakat pedesaan seakan terbuai dan berusaha mencari jalan pintas berpindah ke kota mengadu nasib tanpa persiapan yang matang. Mereka bukan bertambah makmur tetapi terjatuh dalam kehidupan yang lebih sengsara dan tidak sedikit yang menderita lebih berat dibandingkan keadaannya semula.

Atas dasar pikiran tersebut, sejak beberapa waktu yang lalu Departemen Kelautan dan Perikanan telah mencanangkan Gerakan Mina Bahari, suatu gerakan yang diharapkan dapat menggalang komitmen politik serta membangun kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat untuk mengangkat kemampuan dan kesejahteraan masyarakat nelayan, masyarakat pantai dan kesejahteraan bangsa pada umumnya. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Gerakan Mina Bahari itu Departemen Kelautan dan Perikanan mengundang para ahli, antara lain Prof. Dr. Ir. Gunawan Satari dan Prof. Dr. Haryono Suyono, untuk memberi masukan bagaimana sebaiknya *memasyarakatkan* dan *membudayakan pola pembangunan partisipatif*.

Dalam pertemuan yang dihadiri oleh para pejabat teras Departemen



tersebut disarankan agar upaya itu sekaligus diarahkan dengan *orientasi pada manusia*, serta *berkelanjutan*. Strategi itu harus mengandung langkah-langkah yang konkrit mendukung upaya pemberdayaan dan pengembangan kemampuan setiap individu dan seluruh keluarga yang ada di daerah pantai atau yang mengolah hasil-hasil laut agar mereka bisa dan mampu berpartisipasi secara demokratis dalam bidang-bidang yang dianggapnya bisa membawa kebahagiaan dan kesejahteraan. *Upaya-upaya* itu sebaiknya mengandung pendekatan ganda :

Pertama, meningkatkan kesadaran dan mempersiapkan masyarakat, keluarga dan perorangan untuk mengetahui ciri-ciri dirinya, kemampuannya, langkah-langkah yang harus diambil untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan kelautan dan perikanan, menikmati keindahan, produk dan hasil-hasil pantai dan laut, serta bekerja bersama untuk memelihara pantai dan laut dengan potensinya yang luar biasa itu;

Kedua, mempersiapkan lembaga-lembaga pelayanan untuk mengetahui dan memetakan keadaan sasaran yang akan dikembangkan, lembaga pelayanan konsultasi pemberdayaan, para pendamping pemberdayaan, para ahli untuk menangani masalah produksi, distribusi dan pemasaran, perawatan atau pembinaan usaha, tenaga teknis yang relevan dan semua pendukungnya;

Ketiga, upaya besar-besaran untuk meningkatkan komitmen politik terhadap *Gerakan Mina Bahari* yang berorientasi *pemberdayaan sumber daya manusia* sebagai langkah bersama dengan dukungan terpadu untuk membantu masyarakat nelayan khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, memperbaiki nasib dan kesejahteraannya secara mandiri dalam era modernisasi yang maju.



Karena urgensi pengembangan gerakan ini memerlukan komitmen dan kebersamaan visi dan pengenalan misi, program dan kegiatan yang sangat tinggi, yang sekaligus harus diikuti dengan upaya pembudayaan pola pembangunan yang berorientasi pada manusia, perlu segera dikembangkan kampanye secara sistematis. Melalui gerakan ini, dalam waktu sesingkat-singkatnya, setiap *sasaran* diusahakan dibantu untuk berkembang menjadi *pelaksana* yang mampu dan dinamis, serta sanggup melanjutkan guliran gerakan yang makin menguntungkan rakyat banyak.

D





MENYONGSONG HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2004

Pada tanggal 2 Mei 2004, seluruh Bangsa Indonesia memperingati Hari Pendidikan Nasional dengan penuh rasa was-was dan ragu. Selain adanya harapan baru berhubung banyak calon anggota legislatif bersuara nyaring dalam Kampanye Pemilu yang lalu. Keraguan itu disebabkan karena sejak beberapa waktu lalu terjadi perdebatan sengit antara mereka yang menuntut perbaikan sistem pendidikan nasional, dikeluarkannya PP yang jitu sebagai tindak lanjut dari disyahnkannya UU Pendidikan Nasional yang sempat menjadi kontroversi, ujian nasional yang menghebohkan, peristiwa berkepanjangan tentang tukar guling SMP 56 di Jakarta, berbagai musibah yang menimpa beberapa sekolah yang ambruk, dan masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak sempat menikmati pendidikan karena kemiskinan dan keterpurukan orang tuanya.

Harapan baru, yang disuarakan para calon anggota legislatif dengan nyaring perlu diangkat keatas untuk menjadi perhatian politik dalam kampanye dan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung. Dengan komitmen politik yang kuat untuk memajukan pendidikan



anak bangsa, tidak mustahil calon Presiden dan Wakil Presiden itu akan menjadi pilihan rakyat dan mendapat kepercayaan untuk memimpin bangsa dalam lima tahun mendatang.

Persoalan pendidikan bukan saja kompleks tetapi kadang sukar untuk dipilih yang mana dulu harus diselesaikan. Disatu pihak kita ingin meningkatkan mutu pendidikan dengan memberi batas angka minimal untuk suatu kelulusan yang dianggap wajar dan dapat disandingkan dengan kelulusan yang sama di negara-negara tetangga. Tetapi di lain pihak kita masih sangat prihatin bahwa Partisipasi Kasar anak didik di Indonesia pada tingkat SLTP dan SLTA masih jauh dari memuaskan.

Siapun yang memimpin Departemen Pendidikan Nasional, atau siapapun yang menjadi Gubernur, Bupati atau Walikota, lengkap dengan semua perangkatnya, harus dengan sungguh-sungguh meningkatkan partisipasi anak usia sekolah dalam sekolah, baik dalam sekolah negeri atau sekolah swasta. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi anak usia sekolah dalam sekolah formal akan mempengaruhi posisi Indonesia dalam kerangka *Human Development Index (HDI)* yang secara teratur dinilai oleh PBB. Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir ini telah dengan sangat memalukan selalu berada makin jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga, termasuk makin menjauh dari negara tetangga yang baru saja bangkit dari keterpurukannya.

Semua kekuatan pembangunan harus dikerahkan untuk mengembangkan partisipasi yang makin tinggi dari anak-anak usia sekolah. Bahkan apabila memungkinkan daerah-daerah otonom yang dianggap mampu dipersilahkan untuk mengembangkan wajib belajar 9 tahun menjadi



wajib belajar 12 tahun, sehingga anak-anak remaja yang sementara ini tidak tertampung dalam pendidikan menengah atas dapat dengan segera mendapat kemudahan untuk melanjutkan pendidikan yang menguntungkan masa depannya.

Di bagian lain kita masih ingat, dalam suatu kesempatan di Yogyakarta, pada tanggal 10 April 2004, Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri dan Hubungan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional, Suwarsih, mengutip pernyataan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Indra Djati Sidi, menyatakan bahwa pemerintah akan tetap menjalankan ujian akhir nasional (UAN) sebagai kebijakan dalam masa transisi. Ujian akhir ini adalah suatu upaya untuk mendongkrak peningkatan mutu pendidikan agar anak didik yang lulus dari suatu sekolah dapat dengan penuh kebanggaan disejajarkan dengan anak-anak seusia yang sama dari sekolah-sekolah di negara tetangga yang maju.

Namun demikian, ada anggapan bahwa secara realistis, umumnya SLTP-SLTA di Tanah Air belum mampu melaksanakan ujian akhir berstandar nasional. Di samping itu, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang memberikan hak otoritas kepada guru untuk melakukan pengujian belum sepenuhnya bisa diterapkan. Sementara itu Rancangan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional Pendidikan masih digodok.

Mereka yang mempunyai argumentasi itu harus mengalah. Untuk Ujian Akhir Nasional (UAN) yang akan datang itu pemerintah pusat akan menyediakan dukungan dana Rp 260 miliar. Dukungan itu sekaligus memberikan sinyal dan keyakinan bahwa UAN akan dilaksanakan pada



waktunya. Disamping itu pemerintah daerah diharapkan juga membantu menyediakan dana tambahan untuk keperluan ini. Bahkan, menurut rencana pelaksanaan ujian nasional maupun ujian sekolah untuk tingkat SMU/ Madrasah Aliyah akan diadakan pada tanggal 10-17 Mei, dan untuk SMK pada tanggal 10-15 Mei. Khusus untuk praktik, harus selesai seminggu sebelum jadwal ujian tulis utama dilaksanakan. Hasil ujian nasional tingkat SLTA itu akan diumumkan 14 Juni 2004.

Sebagai upaya transisi, semua pihak diyakinkan bahwa jumlah mata pelajaran yang akan diujikan secara nasional sudah sangat dikurangi. Kalau sebelumnya ada enam mata pelajaran yang diujikan secara nasional, sejak tahun 2003/2004 sudah dikurangi menjadi tiga. Artinya, pengujian 10-11 mata pelajaran lainnya sudah merupakan kewenangan guru setiap sekolah dengan mengacu standar nasional.



Sebagai contohnya untuk SMP/MTs, soal yang disiapkan oleh pemerintah hanya pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Adapun untuk SMU/MA program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, serta Matematika. Diharapkan bahwa Rencana Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan yang sekarang digodok diharapkan menjadi titik temu antara otoritas guru sebagai pelaku evaluasi dan kewenangan pemerintah mengendalikan mutu pendidikan nasional.

Pertanyaan yang sama menggelitik adalah perhatian yang setengah-setengah terhadap upaya menampung remaja usia pendidikan menengah atas dalam berbagai kursus ketrampilan. Lembaga swasta yang sering bertujuan menolong anak keluarga kurang mampu biasanya justru membebani remaja yang membutuhkan bantuan itu dengan biaya kursus yang tinggi. Akibatnya remaja anak keluarga kurang mampu tidak mungkin mengikuti kursus-kursus yang tersedia untuk menyiapkan diri mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan yang dahsyat. Lembaga yang berusaha memberikan keringanan dengan sistem kredit untuk uang kursus, tidak serta merta mendapat dukungan sistem perbankan yang biasanya lebih suka memberikan kredit korporasi. Kredit untuk pemberdayaan sumber daya manusia mendapat prioritas yang relatif sangat rendah.

Remaja yang kemudian memutuskan untuk mengikuti kegiatan kursus dalam persiapan tenaga kerja Indonesia untuk luar negeri, menghadapi kenyataan yang pahit. Tenaga yang “kelihatannya” banyak diminta bukan tenaga profesional. Atau kalau tenaga profesional, jumlahnya relatif kecil. Karena tidak banyak pilihan, akhirnya remaja itu menyerah dan mengikuti latihan atau rombongan tenaga pembantu atau tenaga buruh kasar dengan



segala konotasinya yang kurang menguntungkan.

Bagi remaja yang bernasip lebih baik juga dihantui dengan rasa ragu yang makin menakutkan. Dalam waktu singkat kita akan mengetrapkan sistem AFTA yang memberi keleluasaan banjirnya tenaga kerja profesional dari luar negeri. Dipihak lain ada juga rasa tidak percaya bahwa perguruan tinggi di Indonesia bisa menyiapkan tenaga profesional dengan baik. Rasa ragu itu mendapat konfirmasi dengan adanya pernyataan Menteri Pendidikan Nasional, Prof. A. Malik Fadjar dalam kesempatan pembukaan Rapat Kerja Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta minggu lalu. Menteri menyatakan bahwa peran perguruan tinggi dalam meningkatkan daya saing bangsa masih belum memadai. Menteri meragukan bahwa keberadaan perguruan tinggi belum sepenuhnya berfungsi sebagai pemelihara moral dan peradaban bangsa, pemrakarsa nilai-nilai kebenaran, kearifan dan keluhuran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; serta penyebaran kualitas pendidikan yang belum merata secara geografis.

Bagi mereka yang lolos lubang jarum dan bisa melanjutkan pendidikannya pada pendidikan yang lebih tinggi, dengan pernyataan itu menghadapi situasi yang dilematis. Menteri Pendidikan Nasional, dalam pembukaan Rapat Kerja Nasional tanggal 21 April itu seakan-akan “ikut memperkeruh situasi”. Biarpun dapat diduga, pernyataan itu merupakan pembenaran yang mengejutkan. Kalau Menteri Pendidikan Nasional saja meragukan kemampuan perguruan tinggi untuk mengembangkan program studi yang relevan dengan kebutuhan lingkungan, bagaimana nasib masyarakat secara luas. Masyarakat akan bertanya-tanya apakah dalam setiap upaya pendidikan tinggi, konteks kepentingan nasional dan kemampuan perguruan tinggi untuk membantu mencari solusi sudah cukup memadai. Kalau kemampuan itu terbatas atau tidak ada, maka harapan remaja yang



sempat melaju ke tingkat perguruan tinggipun akan sama dengan saudaranya yang tidak sempat bersekolah, atau tidak sempat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Masyarakat barangkali makin percaya bahwa relevansi pendidikan tinggi, dibandingkan dengan tersedianya lapangan kerja, masih sangat timpang. Sehingga lapangan kerja yang terbatas, apabila tidak diikuti dengan kualifikasi lulusan perguruan tinggi yang kompeten dalam bidangnya, dan mempunyai pengetahuan yang memadai, akan tidak dapat menyerap tenaga lulusan yang dihasilkan. Relevansi penelitian di perguruan tinggi dibandingkan dengan kebutuhan lapangan juga masih timpang. Pada umumnya penelitian dalam lingkungan perguruan tinggi mengandalkan kapasitas penelitian individual, bukan kapasitas institusionalnya, sehingga produk penelitian yang dapat dimanfaatkan pada skala industri masih terbatas.

Gagasan otonomi dan desentralisasi pengelolaan pendidikan, terutama pada pendidikan tinggi, dengan pendelegasian wewenang yang lebih besar kepada perguruan tinggi, belum seperti yang diharapkan. Menurut Menteri, hal itu antara lain disebabkan karena belum adanya peraturan perundang-undangan sebagai dasar pelaksanaan otonomi dan desentralisasi pengelolaan perguruan tinggi, termasuk yang berstatus Badan Hukum Milik Negara (BHMN).

Sementara itu, peran aktif perguruan tinggi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat masih kurang. Peran stakeholders pendidikan, terutama pemerintah dan institusi perguruan tinggi dalam pengelolaan perguruan tinggi yang memberikan jasa dan pemberdayaan masyarakat belum optimal dan belum sesuai perkembangan *demand* dalam masyarakat luas. Masyarakat



yang mendambakan uluran tangan dengan tingkat pengetahuan praktis yang diharapkan datang dari kalangan perguruan tinggi tidak kunjung mendapatkannya.

Pada tingkat kebijaksanaan muncul kritik yang ditujukan kepada Departemen Pendidikan Nasional, yaitu bahwa dalam mengembangkan kebijaksanaan hanya mensosialisasikan rancangan kebijakannya itu kepada mereka yang dianggap pro, tidak, atau setidaknya kurang mengajak, mereka yang dianggap tidak sepakat, tidak setuju, atau dianggap kontra, termasuk dihindarkan dari guru-guru oposan terhadap rencana kebijaksanaan tersebut. Dalam era serba terbuka dan desentralisasi sekarang ini pendekatan seperti itu seharusnya diubah.

Dengan mengacu pada persoalan yang sebagian diungkap diatas, kiranya Menteri Pendidikan Nasional, lebih luas lagi, Presiden, Wakil Presiden, Kabinet dan pemerintah yang akan datang, termasuk kita semua, harus menempatkan pendidikan nasional sebagai titik utama pembangunan. Masa depan bangsa sangat tergantung pada generasi muda yang bermutu.

D





MEMBANGUN MANUSIA KREATIF

Menjelang Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2005 kita mendengar banyak berita yang memilukan. Dua diantaranya patut kita simak, *pertama*, di salah satu kabupaten di propinsi yang penduduknya relatif jumlahnya kecil, tetapi masih kurang beruntung, Kalimantan Barat, ada sebanyak 200 gedung sekolah rusak dan belum ada tanda-tanda diperbaiki. *Kedua*, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Kepala Bappenas menyatakan bahwa tahun ini rancangan untuk menyediakan sekitar 3.000.000 lapangan kerja baru bakal tidak tercapai. Kedua berita itu saja membuat Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2005 menjadi buram. Sehingga kalau hari ini seluruh jajaran yang bergerak dalam bidang pendidikan mestinya gembira karena berhari ulang tahun, sebagian dari bangsa ini justru gundah dan mempertanyakan peranan bidang pendidikan dalam pembangunan.

Para pekerja di bidang pendidikan pantas bergembira karena sejak kita merdeka tanggal 17 Agustus 1945 banyak sekali kemajuan yang dicapai berkat anak-anak bangsa yang setelah menempuh berbagai jenjang pendidikan ternyata bisa mengantar bangsa yang besar ini mengarungi hidup merdeka sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kita merasa gundah



gulana karena setelah lebih setengah abad Republik Indonesia tercinta ini merdeka, dan bebas mengatur rumah tangganya sendiri, kualitas gedung, banyak anak bangsa belum mampu menciptakan lapangan kerja secara signifikan, malah terkesan bahwa orang tua dan pemerintah yang telah mengeluarkan begitu banyak anggaran untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak mampu memperbaiki kesejahteraan keluarga dan bangsanya. Kita tertinggal dibandingkan dengan bangsa lain yang kebetulan menjadi tetangga sendiri.

Ironisnya, banyak yang merasa sedih. Mereka ingat bahwa pada tahun 1970-an secara besar-besaran bangsa ini mampu mengirim dosen dan tenaga ahlinya membantu negara tetangga Malaysia. Tenaga dosen dan ahli Indonesia itu dengan dukungan seluruh bangsa ikut menyiapkan program pendidikan dan perguruan tinggi di negara jiran tersebut. Namun juga diketahui rakyat banyak bahwa pada tahun 1990-an banyak juga pejabat yang terpaksa mengirim tenaga dosen dan tenaga ahli lainnya ke negara yang sama, bukan untuk melanjutkan pembinaan yang belum selesai, tetapi untuk belajar dari bekas murid atau mahasiswanya.

Keadaan yang menyedihkan itu adalah suatu kesalahan besar bangsa yang barangkali tidak dapat diampuni. Sebagai bangsa kita alpa tidak memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap usaha pendidikan dengan cara yang bijaksana. Kita lupa bahwa sebagai bangsa dengan penduduk yang besar, berapapun jumlah sekolah di bangun, apabila anjuran sekolah berjalan dengan baik, hampir pasti setiap sekolah akan selalu penuh dengan murid dan siswa dari kampung atau desa sekitarnya. Lebih-lebih lagi dengan program kependudukan dan KB yang berhasil. Jumlah anak-anak di bawah usia 15 tahun akan berkurang atau maksimal sama dengan keadaan aslinya. Tetapi penduduk yang semula sangat muda, mempunyai

jumlah penduduk dibawah usia 15 tahun yang sangat besar, kalau program KB-nya berhasil, 5 tahun, 10 tahun, dan 15 tahun kemudian, penduduk itu akan mencapai usia sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan akhirnya akan mencapai usia kerja. Penduduk diatas usia 15 tahun pasti akan membengkak, bisa duakali, bisa juga tigakali lipat dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1970-an.

Penduduk muda itu akan memerlukan ruangan sekolah menengah yang lebih banyak, ruangan sekolah menengah atas yang berlipat, dan lebih dari itu akan memerlukan kesempatan kerja yang berlipat jumlahnya. Kalau penyediaan tempat belajar dengan ruangan-ruangannya itu dilakukan dengan kecepatan biasa, maka hampir pasti terjadi perebutan ruangan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dan sederajat yang makin marak. Akibatnya anak-anak keluarga kurang mampu, baik yang ada di desa,





atau yang ada di daerah kumuh di perkotaan, akan menderita akibatnya. Anak-anak itu tidak akan mendapat akses pendidikan yang diperlukannya. Begitu juga dengan anak perempuan, yang oleh keluarga kurang mampu biasa dianggap sebagai aset keluarga, akan ditahan untuk tidak diijinkan melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.

Akibatnya terjadi kesenjangan gender yang makin lama makin membesar. Anak-anak perempuan yang selama ini dianjurkan untuk mempunyai kemampuan dan kesepadanan gender, tetap saja tertinggal dan tidak memperoleh kesempatan mengejar ketertinggalannya.

Untuk mengatasi berbagai kesenjangan di daerah pedesaan, baik kesenjangan pendidikan tinggi maupun kesenjangan gender, Rektor Intitute Pertanian Bogor bersama Pimpinan Yayasan Damandiri di Jakarta menggelar Semiloka dengan sekitar 20 perguruan tinggi di kawasan barat, pemerintah kota dan kabupaten, dan bank-bank mitra kerja. Semiloka itu bertujuan untuk mengembangkan usaha pembangunan, khususnya pengentasan kemiskinan secara paripurna. Upaya pengentasan kemiskinan itu dilakukan sebagai kegiatan gotong royong kemitraan antara berbagai *stakeholder* atau kekuatan pembangunan sebagai upaya pemberdayaan sumber daya manusia. Upaya pemberdayaan sumber daya manusia itu akan dilakukan melalui sistem pendidikan dan pembelajaran agar setiap peserta pada akhirnya mengembangkan upaya penanggulangan kemiskinan secara komprehensif dan mandiri.

Rektor IPB dan Pimpinan Yayasan Damandiri yakin bahwa dengan mengacu pada komponen-komponen penting yang dimuat dalam Deklarasi Para Pemimpin Dunia di PBB New York akhir tahun 2000 lalu, masyarakat, keluarga dan penduduk Indonesia dapat mengatasi masalah kemiskinan



secara mandiri. Oleh karena itu dengan mengundang komitmen dari sekitar 20 kabupaten dan kota di kawasan barat, yaitu dari propinsi-propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, dan Bengkulu, termasuk kerjasama dengan jejaring perguruan tinggi yang ada di wilayah tersebut, untuk secara konkrit bekerja keras mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif dan mandiri.

Dengan menggalang kerjasama itu diharapkan upaya ini akan menjadi awal dari Gerakan Penanggulangan Kemiskinan secara mandiri dan berlanjut. Lebih dari itu gerakan ini akan menjadi awal dari partisipasi dari semua pihak, utamanya keluarga kurang mampu dan anggotanya, sehingga setiap unsur dalam keluarga kurang mampu akan menjadi pemain yang aktif dalam pemberdayaan dirinya. Pengentasan kemiskinan dengan pendekatan partisipatif akan menjadi pendobrak lepasnya belenggu kemiskinan secara tuntas dan lestari.

HARAPAN BARU UNTUK MASA DEPAN GENERASI MUDA

Pada tanggal 20 Oktober 2004, bangsa Indonesia memiliki Presiden dan Wakil Presiden baru, Bapak Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan Bapak Drs. Muhammad Jusuf Kalla. Harapan besar ditumpahkan rakyat kepada kedua anak bangsa itu karena selama beberapa tahun terakhir ini kita cukup menderita gara-gara krisis ekonomi yang berkepanjangan. Tahun ini, melalui proses pemilihan langsung, bangsa kita telah menjatuhkan pilihannya dengan penuh harapan. Rakyat melihat bahwa sosok SBY, begitu Dr Susilo Bambang Yudhoyono dikenal oleh masyarakat, memberi kesan sejuk dan tidak banyak janji, tetapi memberi harapan karena janjinya akan bekerja keras dan menyusun kabinetnya dari para ahli yang juga diajak bekerja keras. Begitu juga JK, begitu Drs Jusuf Kalla dikenal, mempunyai reputasi sebagai seorang pengusaha yang mampu melihat peluang dan gesit.



Sering kita kemukakan dalam ruangan ini bahwa bangsa kita yang biasanya hidup dengan toleransi yang tinggi, akhir-akhir ini mudah gundah karena tergoda oleh ketidaksabaran karena penderitaan yang sangat berat. Oleh karena itu kita sangat memberikan apresiasi kepada para sesepuh yang baru-baru ini menggelar pertemuan menyegarkan kembali seluruh anak bangsa akan landasan falsafah dasar Pancasila, dengan konsep yang terkandung di dalamnya, prinsip-prinsip utama yang menjadi pokok-pokok landasan dan arahan, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya. Pancasila yang telah digali sekian lamanya oleh pendahulu bangsa, dan diperkaya melalui berbagai pertemuan dan pengalaman lapangan yang luas, memang perlu disegarkan untuk membekali kita sekalian melangkah kedepan.

Melihat kiprah itu kita sungguh beruntung. Para sesepuh tokoh bangsa yang kita kenal sangat gigih, dan selama ini bekerja keras memasyarakatkan Pancasila melalui berbagai forum, baik nasional maupun regional, seperti Bapak Sudharmono SH, Bapak Suprpto MEd, Prof Dr Dardji, dan banyak lagi lainnya, masih sempat dan menyempatkan diri meneruskan perjuangan tanpa kenal lelah. Sehingga pertemuan yang digelar itu harus kita tanggapi sebagai ajakan yang menyejukkan untuk menyegarkan pemasyarakatan Pancasila dengan pendekatan yang dinamis. Upaya ini sangat tepat, terutama untuk memberi semangat kepada masyarakat dalam mengembangkan partisipasinya menyongsong masyarakat yang mandiri, adil, makmur dan sejahtera.

Pertemuan yang digelar secara sederhana itu ternyata menarik perhatian yang sangat besar sehingga sampai sore seakan pesertanya tidak mau berungkit dari tempat duduknya dan tidak meninggalkan ruang



pertemuan. Mereka tidak saja menaruh perhatian yang besar terhadap upaya “mendaratkan” materi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada bidang-bidang yang menyangkut hasrat rakyat banyak, tetapi juga menjadi sangat prihatin kenapa banyak tokoh andalan, yang mengaku pendukung Pancasila yang gigih, tiba-tiba saja berlaku ganas dan geram, saling mencaci maki, saling menyalahkan, dan dengan tidak segan-segan menepuk dada seakan merekalah yang sesungguhnya paling Pancasila.

Para sesepuh yang penuh perhatian itu kelihatan sangat prihatin. Namun sungguh menggembirakan, dalam keprihatinan itu setiap minggu, biarpun mereka sudah sepuh, seakan berjalan saja tidak tegak lagi, tidak tinggal diam. Secara teratur selalu mengadakan pertemuan menggelar topik-topik yang kiranya dapat dipergunakan untuk mengingatkan anak bangsa bahwa komitmen terhadap Pancasila tidak boleh kendur. Pancasila yang telah berhasil menyatukan bangsa yang terdiri dari bermacam suku, aliran dan agama, etnik dan berasal dari ribuan pulau yang sangat tersebar ini, pada rentetan perjuangan yang panjang dan penuh dengan penderitaan, telah sepakat untuk bersatu dan berjuang bersama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat dan menganut perjuangan dalam kedamaian dan persaudaraan.

Dengan dilantiknya Presiden dan Wakil Presiden baru, berarti mendapat mandat penuh dari masyarakat yang mendambakan perdamaian dan ketenangan. Karena itu, kita berharap pertemuan Seminar, atau apapun namanya, segera ditindak lanjuti. Secara kebetulan pula, kesempatan tindak lanjut itu mendapat rangsangan dengan adanya pertemuan pimpinan Gerakan Nasional Pramuka di Jakarta beberapa waktu yang lalu.

Seperti kita ketahui, Gerakan Pramuka, seperti juga gerakan



kepemudaan lainnya, menganut dasar Pancasila, dan diikuti oleh generasi muda dari seluruh pelosok tanah air. Keikutsertaan anak muda dan remaja, generasi muda tersebut, seharusnya menjadi petunjuk untuk kita semua, bahwa apabila generasi muda mendapat dukungan suasana filosofis Pancasila yang sejuk dalam pembangunan, terutama dalam lima tahun mendatang, mungkin saja masa depan generasi muda yang jauh lebih cerah dan lebih sejahtera, akan mudah dipersiapkan. Karena itu merupakan tantangan dan kewajiban bagi kita sekalian, lebih-lebih dengan Presiden dan Wakil Presiden yang baru, untuk melanjutkan pembangunan dengan landasan Pancasila yang sejuk dengan pendekatan yang lebih dinamis. Pendekatan ini harus memberikan kesempatan partisipasi yang tinggi dan luas kepada remaja dan anak-anak muda.

Dengan gagasan itu kita ingin menyampaikan kepada pemerintah yang baru bahwa keberhasilan masa depan sangat tergantung kepada bagaimana kita memberi kesempatan partisipasi yang tinggi kepada generasi muda. Sekaligus ingin kita ingatkan bahwa peranan pemuda dalam pembangunan tidak boleh hanya berupa wacana. Gerak langkah pemuda dalam berbagai dimensi pembangunan harus menempatkan pemuda dalam partisipasi aktif dan variatif. Ini artinya, kita sangat berharap bahwa pemuda, khususnya mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, benar-benar mendapat perhatian kita semua karena masa depan bangsa ini terletak di tangannya.

Para pemuda dengan tingkat pendidikan SMA dan sederajat akan membawa dan mengantarkan bangsa ini pada tingkat kualitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai *Human Development Index (HDI)*. Lebih-lebih kalau dalam upaya itu kita bisa memberikan dukungan yang riil dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap



kesetaraan gender, yang karena jumlah penduduk yang besar, sedikit saja terjadi perubahan atau kenaikan kualitas anak perempuan, akan bisa mengangkat secara signifikan seluruh nilai sumber daya manusia secara nasional.

D





MEMBANGUN BUDAYA PEDULI ANAK BANGSA

Minggu depan, tepatnya tanggal 29 Agustus – 2 September 2005, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) akan mengadakan Konperensi Nasional akbar di Bukittinggi, Sumatra Barat. Sejak didirikan pada tahun 1967, Dewan Nasional, bersama lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang menjadi anggotanya, bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga maupun perorangan lain ikut bekerja keras menyelamatkan anak bangsa dari keterpurukan sosial dengan tekun dan berhasil.

K eberhasilan itu disebabkan adanya dedikasi, kerja keras dan persatuan dan kesatuan yang akrab diantara lembaga-lembaga yang bernaung dibawahnya. Persatuan dan kesatuan itu pula yang nampaknya menjadi perekat rasa solidaritas dalam keterbatasan serta kerelaan berkorban dan saling membantu diantara para anggota jejaring yang peduli terhadap nasib anak bangsa yang kurang beruntung.

Namun, di masa yang akan datang, karena arus globalisasi dan perubahan tatanan masyarakat, Dewan dan seluruh anggota organisasi yang



bernaung di dalamnya, akan menghadapi tantangan yang lebih berat. Suasana globalisasi dan perubahan kultur masyarakat maju merambah banyak negara berkembang, termasuk Indonesia dengan kecepatan yang mempunyai akselerasi yang tinggi. Masyarakat yang tadinya sangat tradisional dan peduli terhadap sesamanya akan cenderung menjadi masyarakat urban yang individualistik dan bisa saja makin tidak peduli terhadap anak bangsa yang kurang beruntung.

Oleh karena itu, dalam lima sampai sepuluh tahun yang akan datang, perlu dilakukan upaya khusus untuk memelihara semangat dan kinerja, bahkan sebisa mungkin mengembangkan lembaga DNIKS dengan semangat, kesegaran dan ketegaran yang lebih tinggi agar mampu menghadapi tantangan yang makin bertubi-tubi. Perlu juga diusahakan bersama upaya dinamis untuk memelihara rasa solidaritas yang tinggi dan bahkan meningkatkannya menjadi budaya bangsa yang peduli anak bangsa yang dinamis dan berkelanjutan.

Arus globalisasi dunia melanda dengan kecepatan dan dinamika yang makin tinggi. Dunia yang hampir tanpa batas dikuasai oleh arus budaya, sosial dan ekonomi dunia maju dengan tanpa pandang bulu. Segala yang ada dalam lingkungan masyarakat tradisional di banyak negara berkembang, termasuk di tanah air kita Indonesia, tanpa inisiasi terlebih dahulu, tanpa diberi waktu persiapan yang memadai, harus segera melakukan penyesuaian atau perubahan, yang biasa disebut sebagai reformasi, bukan karena demokratisasi yang muncul berkat kematangan, tetapi karena adanya tekanan yang tidak dapat dibendung.

Arus globalisasi ini menjalar jauh lebih cepat dibandingkan virus HIV/AIDS yang hanya bisa ditularkan melalui hubungan seksual atau penggunaan



jarum suntik secara berganti-ganti dari mereka yang sebelumnya telah terkontaminasi. Arus globalisasi dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi, tidak memerlukan *unsur penghantar* yang khusus. Arus itu mungkin saja mirip *serangan Tsunami* yang datang secara tiba-tiba tanpa harus menunggu komando atau menanyakan kesiapan mereka yang bakal menerima akibatnya.

Sebagian anggota masyarakat dan keluarga Indonesia, karena kondisi sosial ekonomi dan budayanya yang mapan dapat mengadakan penyesuaian yang memadai dan melanjutkan kehidupannya dalam lingkungan urban, “modern” dan “maju”. Sebagian besar lainnya tertimpa arus dan tidak berdaya sehingga menderita kegoncangan sosial budaya yang sangat dahsyat.

Arus globalisasi ini menyisihkan banyak sekali anak bangsa menjadi *teraliniasi, terkucil*, dari lingkungannya yang akrab dan menjadi penderita



sosial yang membawa akibat di luar dugaan banyak pihak. Mereka yang tidak tahan terpaksa menceraikan beraikan keluarganya dan membawa penderitaan yang berat karena dengan anggota keluarganya tidak bisa melarikan diri, atau menyesuaikan diri dari, dan terhadap, kenyataan yang dihadapinya. Masyarakat *teraliniasi* yang tidak tahan banting itu harus menjadi tanggungan lembaga-lembaga sosial yang bernaung di bawah DNIKS. Musibah itu menghantarkan wajah-wajah penderita yang muncul dengan mengerikan, seperti halnya para penderita peristiwa Tsunami, yang sesaat kadang bisa menggugah iba. Tetapi, dalam dimensi waktu yang lama, kesan iba itu sering berubah menjadi sekedar belas kasihan, tidak langgeng mengantarkan penderita pada proses pemberdayaan yang mengantar penderita menjadi manusia mandiri yang memiliki kemampuan, kepribadian, harga diri dan harkat yang terhormat sebagai manusia mandiri yang paripurna.

Akibatnya muncul ketidakadilan dalam bentuk kekecewaan berkepanjangan terhadap fungsi dan peranan negara sebagai pelindung kehidupan yang penuh harapan. Kekecewaan itu akan berupa gelombang yang berbondong-bondong menggulung keras sebagai wajah bengis berupa kekerasan dalam keluarga, kekerasan dalam masyarakat, kekeringan dalam tata susila, dan kecacatan dalam kelahiran anak-anaknya. Mereka terlempar dari masyarakatnya sebagai manusia tidak dikehendaki. Dan akhirnya harus menjadi tanggungan lembaga-lembaga sosial anggota DNIKS.

Pada saat bersamaan, struktur dan ciri penduduk juga mengalami perubahan. Masyarakat tradisional yang biasa bekerja dalam bidang pertanian berubah menjadi masyarakat perkotaan atau masyarakat urban yang makin menjauhi bidang pertanian. Masyarakat urban itu menganut sikap modernitas yang kadang semu dan tidak lengkap sehingga menjadi



makin individualistik dan tidak peduli terhadap sesamanya, lebih-lebih terhadap mereka yang menderita. Mereka merasa bahwa masyarakat dan keluarga yang tidak beruntung merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah.

Kepedulian yang kental dalam masyarakat tradisional dan pertanian luntur tanpa adanya *support system* yang dikembangkan oleh sistem yang berkembang secara instan. Pengganti upaya perorangan atau sistem lama dalam masyarakat tradisional belum siap atau belum sempat dirumuskan dalam sistem kehidupan modern. Sistem lama yang berjalan otomatis dan rutin sebagai bagian dari budaya tradisional yang sederhana hampir hilang. Kenyataan ini disertai juga makin menipisnya penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang menyebabkan sering terjadi pelanggaran sosial budaya yang brutal dan berakibat fatal.

Perubahan struktur dan ciri itu juga mempengaruhi posisi aktor yang secara signifikan menjadi penyebab utama munculnya kasus-kasus sosial dalam masyarakat luas di perkotaan, maupun imbasnya di daerah pedesaan. Kasus-kasus itu, berbeda dengan munculnya di masa lalu, tidak lagi diselesaikan karena adanya ikatan budaya, rasa malu, solidaritas, dan perekat budaya tradisional lainnya, tetapi dibiarkan lepas tanpa dukungan sosial budaya yang biasanya bisa menyelesaikan masalah tanpa kegoncangan yang berarti.

Ciri-ciri masyarakat dalam transisi itu dewasa ini melanda masyarakat kita. Masyarakat kita sukar dapat menerima perubahan ciri-ciri itu dan tidak mudah bercermin dengan tajam atau melakukan penyesuaian karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang sangat terbatas. Kalau toh bisa, proses penyesuaiannyapun barangkali akan berlangsung sangat lama. Kalau kita tidak waspada dan dengan segera mengembangkan program dan kegiatan



untuk mengatasi masalah yang sedang marak tersebut, bangsa ini akan bangkrut karena tekanan sosial budaya dan kebrangkutan moral yang makin menghimpit.

Budaya mementingkan kebenaran diri sendiri menjadi acuan dari keputusan yang dengan mudah diambil semata-mata kalau kepentingan pribadi terpenuhi. Pertimbangan kepentingan sesama lainnya, kepentingan masyarakat, terinjak-injak dan harga diri tidak mendapat perhatian yang memadai. Keputusan sepihak itu membuat korban berjatuh dengan tingkat keparahan sosial budaya yang tidak tertahankan. Akibatnya tidak mudah diselesaikan dan menghasilkan penderita sosial yang berwatak aneh dan menyangkut hal-hal di luar dugaan banyak orang.

Tidak mudah menyelesaikan persoalan yang sifatnya multi dimensi ini. Diperlukan komitmen yang tinggi karena penyelesaiannya akan memakan waktu yang lama dan bahkan bisa menimbulkan akibat sampingan yang tidak ringan.

Karena itu diperlukan komitmen, dan keterpaduan penyelesaian berbagai dimensi yang harus dijalankan dengan serentak dan dinamis. Salah satu syarat yang utama adalah adanya dukungan budaya peduli terhadap anak bangsa. Untuk mengembangkan budaya itu diperlukan berbagai program yang didukung dengan berbagai persyarakatan, utamanya komitmen politik di tingkat tertinggi serta pada seluruh jajaran pemerintahan. Disamping itu diperlukan kesungguhan untuk melaksanakana berbagai kegiatan terpadu yang antara lain berupa intervensi yang kuat terhadap berbagai hal sebagai berikut :

Kebutuhan pertama dalam mengembangkan budaya peduli terhadap



anak bangsa, sekaligus menyelesaikan masalah sosial yang memasung masyarakat luas adalah mengantar masyarakat melakukan penyesuaian pola hidupnya dengan pola baru yang seimbang dan selaras dengan perkembangan masyarakatnya. Untuk memberikan dukungan positif pada upaya ini diperlukan komitmen politik yang sanggup menjamin dikembangkannya suasana yang kondusif terhadap upaya penyelesaian segala permasalahan sosial secara komprehensif dan berkelanjutan.

Komitmen politik itu harus diarahkan pada tingkat paling puncak, yaitu komitmen dari Presiden selaku Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, para Menteri terkait, Gubernur, Bupati dan Walikota, pimpinan usaha swasta, dan pemimpin masyarakat lainnya, agar segera dapat dikembangkan suasana yang kondusif sehingga seluruh aparat pemerintah dan masyarakat luas, di pusat dan di daerah, menyadari betapa gawatnya situasi yang kita hadapi dan betapa besarnya akibat yang mungkin dapat ditimbulkannya.

Komitmen itu tidak saja pada penyelesaian tingkat *kuratif*, puncak dari berbagai masalah, yang umumnya mempunyai besaran atau *magnitude* yang relatif kecil, seperti halnya puncak dari sebuah gunung es, tetapi pada upaya mendasar membangun budaya bangsa yang beradab dan peduli terhadap sesama. Suatu budaya bangsa yang Pancasilais dan secara sungguh-sungguh menempatkan manusia sebagai titik sasaran utama, *people first*, yaitu memperlakukan manusia selaku makhluk bermartabat yang mencintai dan menghormati dirinya sendiri tetapi juga menghargai sesamanya. Manusia yang menempatkan dirinya dalam konteks kemasyarakatan yang maju dan beradab.

Komitmen politik itu harus menghasilkan *dukungan anggaran dan*



dana yang memadai untuk membantu masyarakat luas, masyarakat kurang mampu, melakukan penyesuaian diri dan keluarganya dalam arus globalisasi yang dahsyat dan transisi demografi yang sangat dinamis. Disamping itu harus pula mendorong dikembangkannya suasana yang kondusif sehingga partisipasi masyarakat secara luas dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan birokrasi yang kaku.

Salah satu tujuan dari Konperensi Nasional Kesejahteraan Sosial yang digelar DNIKS di Bukittinggi adalah membangun Komitmen Politik sebagai kekuatan pokok untuk mengembangkan budaya peduli anak bangsa yang bisa mengantar program dan kegiatan kemasyarakatan yang luas dan berkelanjutan. Selamat Konperensi kepada para pejuang sosial yang berdedikasi tinggi. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati usaha mulia tersebut.

D



BELAJAR MANDIRI BERSAMA MASYARAKAT

Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2003 masih dilakukan dalam suasana politik yang makin sadar terhadap masalah pendidikan, khususnya kebutuhan sumber daya manusia dengan kualitas unggul. Peringatan kali ini yang diadakan di daerah pedesaan masih ditandai oleh tingkat partisipasi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, termasuk sekolah kejuruan dan madrasah, swasta dan negeri, yang masih sangat rendah.

Jumlah sekolah, guru dan perlengkapan sekolah sebagai sarana untuk memberikan bekal kepada remaja agar siap bekerja masih ketinggalan. Kemampuan remaja menghadapi masalah sendiri, seperti kesehatan, pengetahuan tentang reproduksi remaja, ketrampilan dan kesiap siagaan untuk terjun ke masyarakat luas juga masih jauh dari memuaskan.

Dalam pelayanan sekolah, misalnya jumlah sekolah menengah tingkat pertama saja, sekarang hanya ada sekitar 32.000 buah. Kalau sekolah itu harus menampung anak-anak dengan tingkat partisipasi penuh, jumlahnya perlu dilipat duakan. Sekolah menengah atas, termasuk SMK dan Madrasah Aliyah,

jumlahnya hanya sekitar 16.000 buah. Semua sekolah itu hanya mampu menampung tingkat partisipasi sekitar 40 persen, itupun harus menggunakan gedung dan guru secara bergiliran. Kalau harus menampung seluruh remaja usia sekolah, jumlah sekolah itu harus dinaikkan empat kali lipat.

Untuk memperbaiki cakupan dan mutu sekolah perlu terobosan menyeluruh. Tidak saja UUD dan UU disempurnakan, tetapi juga Departemen Pendidikan Nasional, yang selama ini sibuk mengurus sekolah, kurikulum, guru dan peralatannya, perlu disempurnakan. Departemen ini



seyogyanya menjadi lembaga yang memihak kepada anak didik, bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua mengurus seluruh remaja usia sekolah. Harus dicari terobosan agar setiap remaja siap terjun kedalam masyarakat, yaitu membekali diri dengan pengetahuan tentang kesehatan, reproduksi remaja, ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar bisa dengan



mudah memanfaatkan kesempatan yang terbuka di masyarakat luas.

Pemihakan birokrasi pada sekolah, terutama kepada sekolah negeri, perlu diimbangi dengan perhatian kepada sekolah swasta, lebih-lebih yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kalau perlu dapat diberikan subsidi, bantuan guru atau peralatan yang tidak mampu disediakan oleh swasta sendiri. Perhatian itu dibarengi dengan perhatian kepada lembaga kursus yang memberi bekal ketrampilan kepada remaja yang tidak sempat sekolah. Kursus-kursus itu diberi dukungan guru atau peralatan praktek yang setara dengan peralatan yang dipergunakan dalam industri yang ada di sekitarnya. Untuk itu pemerintah menggalang kerjasama dengan jajaran perindustrian atau perdagangan agar siswa bisa ikut magang praktek di perusahaan sekitar dengan kemudahan bahan baku untuk praktek atau dengan membayar ganti rugi sebagai kompensasi karena kerugian yang tersedot untuk latihan.

Lebih dari itu pemerintah, lebih-lebih pemerintah daerah, bisa merangsang lembaga sosial kemasyarakatan yang ada untuk berorientasi kepada pendidikan dan pengembangan ekonomi. Kalau perlu dirangsang dengan berbagai insentif untuk bergerak dalam bidang pendidikan, pelatihan praktis membantu usaha-usaha kecil yang ada di daerahnya dengan menyiapkan tenaga trampil dan bermutu.

Gerakan Nasional Pramuka, terutama yang mengurus anak didik pada tingkat Pandega dan Penegak, usia 16 – 25 tahun, dirasakan makin vital. Gerakan yang selama ini kita kenal sebagai wadah pendidikan watak, kepribadian dan moral, yang dikawinkan dengan asahan ketrampilan dalam hidup bermasyarakat, bisa lebih dikembangkan untuk menampung anak-anak remaja yang selama ini belum tertampung dalam pendidikan formal di sekolah atau di kursus-kursus. Gerakan ini dapat dikembangkan menjadi



gerakan pembangunan sumber daya manusia yang lebih paripurna dengan menciptakan suatu pola baru yang lebih dinamis dan dikembangkan bersama masyarakatnya. Gerakan Pramuka dapat menciptakan lebih banyak gugus depan dengan basis masyarakat yang makin mengenal lingkungannya.

Para anggota Pramuka Penegak dan Pandega, yang diperlakukan sebagai kader pembangunan dapat disiapkan bersama dengan masyarakatnya untuk sejak bergabung dengan Pramuka langsung magang dalam berbagai kegiatan pembangunan di daerahnya. Mereka menjadi kader yang aktif, mulai dari kader sukarela tanpa bayaran, berkembang sesuai dengan kemampuannya, kalau sudah nyata-nyata ikut menghasilkan induk tempat prakteknya, bisa ikut menikmati hasil pembangunan yang dihasilkannya. Pendekatan ini diharapkan merangsang partisipasi sukarela dari masyarakat untuk menampung kader-kader pembangunan yang berwatak suka kerja keras, hemat, mampu bekerja bersama secara gotong royong, berdedikasi tinggi serta produktif.

Untuk itu pemerintah dan para pengusaha dapat bekerja sama memberi dukungan terhadap lembaga Pramuka untuk mengembangkan kegiatan dan kesanggupan khusus seperti itu dengan kompensasi yang memadai. Pegawai-pegawai negeri yang melimpah dan mempunyai keahlian khusus, lebih-lebih yang mampu membantu mendidik dan melatih para kader pembina, diperbantukan kepada Gerakan Nasional Pramuka tetap dengan gaji dan penghargaan penuh sebagai layaknya pegawai pemerintah. Dalam hal-hal tertentu kegiatan pendidikan dan pelatihan itu dibantu dengan berbagai kemudahan, baik yang menyangkut dana dan atau prasarana yang dibutuhkannya.

Dengan pendidikan dan pelatihan bersama masyarakat semacam ini



diharapkan pemerintah dapat mewujudkan suatu lembaga masyarakat maha besar untuk memberi perhatian kepada anak-anak usia 16 – 25 tahun yang sementara ini tidak bersekolah, tidak mampu untuk mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga swasta sementara pemerintah belum mampu membangun lembaga kursus atau sekolah yang sanggup menampung jutaan anak muda yang belum jelas masa depannya.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan dan reproduksi, remaja tidak ingin cepat kawin, tetapi belajar mandiri dengan bersekolah setinggi-tingginya. Upaya ini merupakan gerakan masyarakat yang diharapkan mengundang semua kekuatan pembangunan memihak kepada usaha investasi pada manusia secara komprehensif dan berkelanjutan.

D



MENATAP MASA DEPAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Gara-gara gempa dahsyat dan Tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) akhir tahun 2004 lalu, propinsi yang penuh harapan itu porak poranda. Diperlukan waktu yang lama, dan banyak hal, berupa gagasan-gagasan brilian, uang, dan bahan baku, untuk membangun kembali serambi Mekah yang megah dan membanggakan tersebut.

Lebih dari itu diperlukan ribuan tenaga dengan dedikasi, kemampuan dan ketangguhan yang luar biasa untuk tidak saja mengembalikan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) seperti keadaan semula, tetapi menjadikan daerah ini simbol bangkitnya kembali solidaritas bangsa dalam wujud kekuatan tangguh penuh simpati. Kekuatan bangsa dengan jiwa persatuan dan kesatuan yang kental bersama-sama membangun kembali dengan percaya diri yang penuh.

Dalam kaitan persiapan pengembangan sumber daya manusia tersebut, sudah lama Propinsi diujung barat tanah air tercinta ini menyiapkan diri. Banyak sekali putra-putri daerah yang dinamis menuntut ilmu, baik pada sekolah di Banda Aceh atau Kabupaten lain di NAD, tetapi juga tidak sedikit yang meneruskan pendidikan lebih tinggi pada perguruan tinggi di



berbagai propinsi di seluruh pelosok tanah air. Mereka umumnya terkenal sebagai mahasiswa yang tangguh dan selalu siap belajar giat bersaing mengimbangi teman-temannya dari daerah lain. Tidak sedikit yang muncul menjadi bintang sekolah dan mampu mengembangkan diri dalam lingkungan budaya bangsa yang majemuk dan indah.

Seperti juga pelajar dan mahasiswa dari daerah lainnya, para pelajar Aceh umumnya belajar dalam berbagai bidang sesuai cita-cita dan kebutuhan masa depan daerah, dan umumnya juga siap memberikan dharma baktinya membangun bangsa di manapun tenaganya dibutuhkan. Sikap patriotik tersebut merupakan perwujudan setiap anak bangsa yang juga siap memenuhi tuntutan kebutuhan bangsanya membangun dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam menghadapi akibat gempa yang disusul dengan gelombang Tsunami yang sangat dahsyat, berbagai persiapan untuk membangun infrastruktur sedang dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Langkah-langkah konkrit dilakukan oleh pemerintah bersama negara sahabat untuk mendapatkan dukungan dana yang sangat besar dan diperlukan untuk membangun kembali NAD yang porak poranda. Rancangan-rancangan besar juga disiapkan untuk menghidupkan dan menyiapkan masa depan yang bakal lain dengan masa lampau.

Persiapan-persiapan itu memerlukan sumber daya manusia yang luar biasa banyaknya. Rancangan untuk mendatangkan guru menggantikan guru yang hilang tersapu ombak sedang disiapkan oleh Pemerintah Pusat melalui antara lain Departemen Pendidikan Nasional. Begitu juga Pemerintah Daerah ikut menyusun rancangan yang lebih terperinci untuk mencapai tujuan bersama yang tidak kalah hebatnya.



Sementara itu anak-anak dari NAD yang sedang belajar di Perguruan Tinggi di berbagai Propinsi gelisah dan selama satu bulan ini telah berusaha keras mengetahui nasib orang tua dan sanak keluarganya. Tidak sedikit yang kehilangan ayah, ibu, kakak dan adik-adiknya. Bahkan tidak jarang yang kehilangan teman-teman bermain semasa kecil yang rumah dan harta bendanya tersapu bersih oleh galaknya gempa dan tsunami yang menyapu kampung halamannya.

Yayasan Damandiri sebagai salah satu Yayasan yang didirikan oleh mantan Presiden Soeharto pada tahun 1996 tidak tinggal diam. Kalau Yayasan Gotong Royong yang memang disiapkan oleh beliau untuk menolong korban secara langsung telah memberikan bantuan sebesar Rp 3,5 milyar kepada para korban di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Yayasan Damandiri, yang didirikan untuk membantu upaya pemberdayaan sumber daya manusia, segera mengambil langkah konkrit dengan



menyediakan dana sekitar Rp 2 milyar untuk membantu mahasiswa yang sedang belajar di berbagai Perguruan Tinggi yang selama ini menjadi mitra kerja Yayasan.

Dengan cekatan Yayasan Damandiri telah mengirim surat, berkunjung ke berbagai perguruan tinggi dan melakukan koordinasi dengan 25 Rektor Perguruan Tinggi di kawasan timur Indonesia yang diperkirakan menjadi tempat kuliah para mahasiswa yang berasal dari NAD. Sebagai contoh, di Jawa Tengah, bersama berbagai Perguruan Tinggi seperti Universitas Diponegoro di Semarang, Universitas Sebelas Maret di Surakarta, dan Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto, telah dihubungi untuk mendapatkan pemetaan yang pasti tentang jumlah dan nama mahasiswa yang berasal dari NAD. Telah dilakukan koordinasi dengan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah yang sepakat untuk mengatur koordinasi agar para mahasiswa yang sedang menyelesaikan kuliahnya di berbagai Perguruan Tinggi tersebut dapat ditolong dengan keringanan pembayaran SPP dan secara gotong royong dibantu biaya pondokannya. Dengan pertolongan tersebut diharapkan para mahasiswa dapat menyelesaikan kuliah dan segera kembali ke NAD membantu menyelesaikan pembangunan di daerahnya dengan secepat-cepatnya.

Di Yogyakarta langkah konkrit telah pula dikoordinasikan tidak saja dengan Perguruan Tinggi Negeri, tetapi juga dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan. Para Rektor Perguruan Tinggi tersebut dengan cekatan telah menyelesaikan pendataan seluruh mahasiswa asal NAD yang mengikuti kuliah di kedua Perguruan yang relatif populer untuk anak-anak muda dari NAD tersebut. Karena itu pada minggu ini para mahasiswa yang ada di kedua Universitas tersebut, begitu juga yang ada di berbagai Perguruan Tinggi lain di Yogyakarta, tidak



perlu khawatir lagi memikirkan pembayaran SPP karena kewajibannya dalam tahun ini ditanggulangi oleh Yayasan Damandiri. Mereka dengan tenang dapat melanjutkan kuliahnya untuk segera selesai dan kembali ke kampung halamannya. Mereka diharapkan bakal membantu membangun kembali propinsi, kabupaten dan kotanya yang porak poranda disapu gelombang Tsunami.

Di Jawa Timur, Rektor Universitas Airlangga, Prof Dr. (med) Puruhito, dr., telah dimohon untuk melakukan koordinasi dengan semua Rektor Perguruan Tinggi lainnya untuk segera mengetahui jumlah, nama dan keberadaan mahasiswa yang berasal dari daerah NAD. Mereka akan segera mendapat pertolongan agar pembayaran SPP dapat ditanggulangi oleh Yayasan Damandiri dan keperluan sehari-harinya dicarikan pemecahan oleh donatur lain sehingga mereka dapat melanjutkan perkualihannya dengan baik dan selesai sesuai waktu yang telah dijadwalkan. Dalam waktu yang sangat singkat jumlah dan nama-nama mahasiswa itu akan terkumpul dan para mahasiswa tidak perlu lagi khawatir karena pembayaran SPP selama tahun 2005 akan ditanggulangi oleh Yayasan Damandiri.

Dari rapat koordinasi yang diadakan diantara para Rektor dari perguruan tinggi negeri se Jawa Timur diperoleh keterangan bahwa para mahasiswa akan segera mendapat pertolongan, baik untuk urusan SPP yang akan dibantu oleh yayasan Damandiri, maupun kemungkinan bantuan dari beberapa sponsor, termasuk dari masing-masing perguruan tinggi, untuk meringankan biaya hidup selama mengikuti kuliah di berbagai perguruan tinggi tersebut.

Di Malang, tanpa menunggu kelengkapan seluruh Perguruan Tinggi yang dengan cepat melakukan pendataan, 61 mahasiswa dari berbagai



jurusan, termasuk mahasiswa S3, yang sedang menyelesaikan studinya pada Universitas Brawijaya, Malang, minggu lalu telah mendapat kepastian dukungan untuk menyelesaikan studinya dari Yayasan Damandiri bekerja sama dengan Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Seluruh mahasiswa akan mendapat pembebasan SPP dan secara gotong royong keperluan pondokan selama satu tahun akan ditanggung bersama oleh Yayasan dan sponsor lainnya.

Di Bali, pendataan dan pemetaan para mahasiswa yang berasal dari NAD juga dilakukan di berbagai perguruan tinggi di Denpasar dan Jembrana. Yayasan Damandiri telah mencapai kesepakatan dengan Gubernur Bali dan Rektor Universitas Udayana bahwa semua mahasiswa yang berasal dari NAD akan mendapatkan dukungan pembayaran SPP dan akan diusahakan dukungan untuk pondokan dan keperluan lainnya. Para mahasiswa yang kebetulan kuliah di Bali akan mendapat kesempatan yang luas untuk mengikuti kuliah dengan kemudahan yang lebih banyak agar penyelesaian kuliahnya lebih lancar dan segera bisa kembali ke kampung halamannya.

Bahkan telah dibicarakan pula kemungkinan mengirim dosen untuk bekerja secara sukarela menggantikan dosen yang hilang tersapu gelombang tsunami sampai diperoleh dosen tetap yang dapat memperlancar pendidikan dan pengajaran di Universitas Syah Kuala di Banda Aceh.

Disamping kegiatan tersebut, diketahui pula bahwa sebagian Perguruan Tinggi, secara langsung atau tidak langsung dalam gabungan tim-tim antar Instansi atau antar Organisasi Masyarakat, telah mengirimkan dokter, tenaga para medis dan ahli-ahli lainnya sebagai tenaga sukarelawan untuk membantu masyarakat NAD yang sedang menderita. Para sukarelawan tersebut telah mendapat ijin khusus dari Rektor untuk menyumbangkan



tenaga dan dalam hal-hal khusus menghubungi dosen atau Pimpinan Perguruan Tinggi yang masih selamat di NAD untuk mengembangkan kemungkinan kerjasama lainnya.

Sebagian Rektor juga mengembangkan gagasan dengan memberi pesan kepada tenaga-tenaga mereka yang sekarang sudah berada di NAD untuk menjajagi kemungkinan meminjamkan dosen yang akan bekerja sementara secara sukarela sebagai pengganti dosen-dosen yang hilang. Penugasan tersebut dipertimbangkan sampai diperoleh dosen baru yang lebih tetap untuk membantu Universitas Syah Kuala di Banda Aceh melanjutkan kembali bakti sosialnya mendidik tenaga-tenaga yang sangat dibutuhkan untuk membangun kembali NAD.

Gagasan lain yang berkembang dengan sangat nyaring adalah kemungkinan mengambil beberapa mahasiswa tingkat terakhir yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya untuk ditarik ke berbagai Perguruan Tinggi di kawasan Timur Indonesia. Mereka diharapkan dapat ditolong dengan bahan-bahan untuk penyelesaian tugas akhirnya dan dibantu dengan ujian-ujian akhir yang diperlukannya. Dalam hal-hal tertentu mahasiswa itu akan mendapat fasilitas referensi perpustakaan yang lebih lengkap dan kalau perlu mendapat bimbingan untuk menyelesaikan tesis dan atau disertasinya. Ada pula kemungkinan bahwa penelitiannya harus diulang dari awal dan seluruh waktu bisa saja dibimbing untuk menyelesaikan penelitian, penulisan tesis, dan atau penyelesaian disertasi yang menjadi salah satu syarat akademisnya. Anak-anak muda itu harus bekerja keras membantu saudara-saudaranya menatap masa depan dengan lebih mantap.

Apabila gagasan tersebut akan dilaksanakan diperlukan penelitian yang lebih mendalam kalau mahasiswa yang bersangkutan tidak mempunyai



catatan yang terperinci tentang mata kuliah yang telah diselesaikannya. Langkah-langkah lebih konkrit masih perlu dibicarakan agar gagasan dan langkah-langkah untuk membantu masyarakat NAD bisa menatap masa depan dengan lebih mantab dalam Negara Kesatuan RI yang sangat kita cintai.

D



PEDULI MAHASISWA
NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Musibah yang menimpa saudara kita di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) belum berakhir. Disamping ratusan ribu yang menderita karena rumah dan segala isinya disapu bersih gelombang tsunami yang dahsyat, banyak sekali saudara-saudara kita yang sedang sekolah atau kuliah di berbagai tempat di Jawa, Bali dan daerah lainnya kehilangan orang tua, sanak dan saudaranya. Hubungan mereka putus, dukungan anggaran untuk sekolah terhenti, dan masa depan mereka menjadi tidak terjamin. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi mengambil langkah yang menyejukkan dengan membantu para siswa dan mahasiswa tersebut dengan berbagai kemudahan.

Salah satu langkah yang diambil oleh beberapa Yayasan yang dipimpin oleh Bapak HM Soeharto cukup strategis. Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan segera mengirimkan bantuan berupa uang tunai dan bantuan lain sebesar Rp 3.500.000.000,- ke NAD dan Sumatra Utara. Untuk NAD dikirimkan bantuan uang tunai sebesar Rp 2 milyar melalui saluran pemerintah dan untuk Sumatra Utara dikimkan bantuan sebanyak Rp 1 milyar. Sisanya dikirimkan berupa bantuan kebutuhan sehari-hari, obat-



obatan dan lainnya untuk kedua daerah dengan nilai sebesar Rp. 500.000.000,- .

Mengingat musibah yang demikian dahsyatnya, belakangan Pimpinan Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan memutuskan untuk menambah bantuan itu sebesar Rp 2.000.000.000,-, sehingga jumlah bantuan seluruhnya sebesar Rp. 5.500.000.000,-, untuk Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara atau Nias. Seluruh bantuan tersebut disalurkan oleh Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan melalui saluran-saluran yang dikoordinasikan oleh pemerintah.

Bantuan lain disiapkan oleh Yayasan Damandiri untuk mahasiswa yang berasal dari NAD. Segera setelah terjadi musibah di NAD, Yayasan Damandiri mengirim surat kepada para Rektor dari berbagai perguruan tinggi yang selama ini menjadi mitra kerja Yayasan, yaitu yang umumnya berada di kawasan timur Indonesia. Segera setelah mendapat surat tersebut berbagai perguruan tinggi mengambil reaksi yang sangat cepat. Seperti contoh, Universitas Brawijaya di Malang, yang mempunyai mahasiswa berasal dari NAD yang orang tuanya mendapat musibah, sekitar 60 – 65 mahasiswa, segera mengambil keputusan untuk membebaskan biaya SPP bagi seluruh mahasiswa tersebut.

Universitas Brawijaya juga mengumpulkan para simpatisan untuk membantu biaya hidup para mahasiswa yang bersangkutan. Usaha Universtias Brawijaya berhasil memberikan bantuan untuk selama enam bulan, atas permintaan Rektor, Yayasan Damandiri diajak membantu para mahasiswa berupa dana untuk pondokan selama enam bulan. Dengan bantuan itu diharapkan semua mahasiswa NAD yang sedang kuliah di Universtias Brawijaya, terutama selama masa transisi ini, dapat melanjutkan



kuliahnya dengan tenang, segera menyelesaikan kuliahnya dan kembali ke daerahnya untuk membangun kembali Nanggroe Aceh Darussalam.

Disamping Universitas Brawijaya di Malang, ada pula beberapa perguruan tinggi lainnya di Malang yang mempunyai mahasiswa dengan nasib serupa. Dengan kerjasama para Rektor, utamanya Pembantu Rektor III, Yayasan Damandiri menyediakan bantuan untuk membayar uang SPP selama satu tahun. Dengan bantuan itu setiap mahasiswa dari NAD di Malang dengan tenang dapat melanjutkan kuliahnya tanpa gangguan.

Di Yogyakarta, Yayasan Damandiri mengadakan kerjasama dengan Universitas Gajah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Achmad Dahlan. Mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari NAD, yang orang tuanya, atau penyanggah dana mereka selama kuliah, mendapat musibah, Yayasan Damandiri menyediakan bantuan untuk membayar uang



SPP selama satu tahun. Bantuan uang SPP itu menghilangkan hambatan akademis karena setiap mahasiswa bisa mengambil ujian dan mengikuti kuliah tanpa hambatan. Perguruan Tinggi yang bersangkutan mengusahakan donor lainnya untuk membantu pondokan selama masa transisi yang berat sekarang ini.

Di Solo, Yayasan Damandiri juga mengadakan kerjasama dengan Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta mencari dan menyantuni mahasiswa yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Kepada mahasiswa-mahasiswa tersebut disediakan bantuan untuk membayar dana SPP agar setiap mahasiswa dapat melanjutkan kuliahnya untuk menyelesaikan tanggung jawab akademisnya.

Telah juga dicapai kesepakatan antara Yayasan Damandiri dengan Universitas Airlangga di Surabaya. Dalam kesepakatan ini, disamping bantuan SPP untuk mahasiswa dari NAD, dijajagi kemungkinan mengirim dosen sebagai tenaga pengajar sementara ke Universitas Syah Kuala di Banda Aceh. Tenaga dosen itu akan mengajar selama Unsyiah membenahi dirinya dan menyiapkan dosen baru untuk kuliah-kuliah reguler.

Kalau dicapai kesepakatan, Universitas Airlangga akan mengajak berbagai perguruan tinggi yang ada di Jawa Timur khususnya, atau di daerah lainnya, memberikan bantuan dosen yang bersifat sementara sebagai tenaga pengajar, utamanya pada saat Unsyiah menyiapkan dosen tetap yang bisa melanjutkan tugasnya pada Universitas kebanggaan masyarakat itu.

Sedang dijajagi juga kemungkinan menarik mahasiswa yang sedang menyiapkan tesis atau disertasinya untuk melanjutkan penelitian dan penulisan karya ilmiahnya pada perguruan tinggi yang menjadi mitra



Yayasan Damandiri di Jawa dan Bali. Dalam program ini para mahasiswa sedang dipertimbangkan untuk mendapat bantuan biaya pemondokan yang memadai dan bantuan pendampingan dari setiap perguruan tinggi yang ikut serta dalam upaya pertolongan menyiapkan tenaga intelektual untuk masa depan NAD khususnya, dan untuk bangsa Indonesia pada umumnya.

Upaya-upaya diatas merupakan sedikit sumbangan investasi untuk masa depan pembangunan kembali NAD, pembangunan sumber daya manusia, yang dengan semangat persatuan dan kesatuan, bisa membantu mengantar masa depan yang sejahtera.

D





KELANJUTAN PENDIDIKAN TINGGI MAHASISWA ACEH

Dengan perasaan prihatin para Rektor beberapa waktu lalu berkumpul di Malang, kemudian pertemuan terbatas dengan Rektor Unair di Surabaya, dan Rapat antar Rektor Perguruan Tinggi Negeri se Jawa Timur di Jember telah menindak lanjuti uluran kerjasama Yayasan Damandiri untuk membantu mahasiswa yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam yang kebetulan menuntut pendidikan pada berbagai Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Hal serupa ditegaskan oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah yang dengan penuh antusias menyediakan waktu dan perhatiannya untuk membantu bekerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi di Jawa Tengah menjamin kelangsungan kuliah dan penyelesaian kuliah mahasiswa asal NAD yang sedang menuntut pendidikannya di Jawa Tengah.

Kedua kejadian yang memberikan jaminan komitmen itu merupakan langkah awal partisipasi dari berbagai Perguruan Tinggi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang selama ini ikut menampung dan memberikan dukungan pendidikan tinggi kepada anak-anak muda dan remaja yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Para



mahasiswa tersebut sekaligus merupakan jaminan yang dapat mempererat persaudaraan antar anak bangsa yang menjamin tetap ditegakkannya Negara Kesatuan RI sebagai rumah bersama yang sejuk dan membakar semangat kebersamaan yang dinamik.

Para Rektor di Malang yang bertemu dengan Waka Yayasan Damandiri, Prof Dr Haryono Suyono, menjamin bahwa mereka menanggapi ajakan Yayasan Damandiri secara positif. Kalau Yayasan membantu memberi bantuan untuk biaya SPP, beberapa Perguruan Tinggi di Malang akan mencari sponsor untuk membantu biaya pondokan dan kebutuhan sehari-hari mahasiswa tersebut selama satu tahun, atau sesuai kebutuhan sampai yang bersangkutan selesai dan kembali mengabdikan untuk membangun kembali Aceh dan daerah sekitarnya.

Rektor Universitas Airlangga yang sekaligus berbicara bersama dengan Rektor Perguruan Tinggi lainnya di Jawa Timur optimistis bahwa pancingan Yayasan Damandiri dengan bantuan SPP pasti akan menggugah banyak sekali sponsor yang bisa memperingan kebutuhan mahasiswa untuk bantuan pondokan dan kebutuhan sehari-hari selama mereka menempuh pendidikan tinggi di Jawa Timur.

Bapak Wakil Gubernur Jawa Tengah yang bersama Bapak Gubernur Jawa Tengah sedang sibuk mengkoordinasikan bantuan pemerintah dan masyarakat Jawa Tengah merasa berterima kasih akan dana bantuan untuk SPP yang disediakan oleh Yayasan Damandiri. Bantuan ini, dengan koordinasi Pemerintah Daerah diharapkan tidak tumpang tindih dan mengena sasaran dengan baik, yaitu mahasiswa asal NAD yang orang tua atau keluarganya terkena musibah gempa dan tsunami yang dahsyat. Dengan koordinasi tersebut para Rektor dapat menempatkan posisi keringanan SPP

tersebut dengan bantuan lain yang intinya memberi kesempatan kepada setiap remaja yang sedang kuliah untuk melanjutkan kuliahnya dengan tenang dan berhasil menyelesaikan studinya dengan baik.

Dari pembicaraan yang berlangsung di dua propinsi itu didapat pula ide-ide segar adanya kemungkinan untuk mengulurkan bantuan tenaga dosen yang dipinjamkan kepada Universitas Syah Kuala di Banda Aceh. Menanggapi ide-ide segar tersebut Yayasan Damandiri siap untuk memberikan pertimbangan yang serius dan siap untuk bekerja sama memberikan bantuan yang diperlukan.

Pengiriman dosen dalam keadaan darurat bisa memperingan Universitas Syah Kuala dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang terganggu karena beberapa dosennya mengalami musibah, meninggal dunia atau hilang tidak tentu kabarnya. Untuk itu para Rektor sedang





menjajagi untuk melihat kemungkinan yang bisa dikerjakan dan segera akan mengambil langkah bersama yang menguntungkan semua pihak.

Disamping itu beberapa Rektor yang sempat di temui dalam rangka *Road Show* menyongsong ulang tahun Yayasan Damandiri yang ke sembilan, tanggal 15 Januari 2005, Yayasan Damandiri juga mendengar dan melihat munculnya ide-ide cemerlang dari berbagai kalangan perguruan tinggi yang dikunjunginya. Ide-ide itu antara lain adalah mengambil *short cut* dalam memenuhi tenaga dosen dan tenaga-tenaga sarjana terampil lainnya di Nanggroe Aceh Darussalam.

Dari kunjungan ke berbagai Perguruan Tinggi di dua tempat itu ada dugaan kuat bahwa sebagai Universitas besar yang berwibawa, selama ini Universitas Syah Kuala pasti selalu menyiapkan tenaga dosennya dengan mengirim mereka mengikuti kuliah pada tingkat S2 atau S3, baik di lingkungan sendiri maupun pada univertias lainnya. Untuk mereka yang mengikuti kuliah di berbagai Perguruan Tinggi lainnya sudah akan tertolong dengan program yang disebutkan diatas. Bagi mereka yang mengikuti kuliah di lingkungan sendiri, yaitu di Universitas Syah Kuala, dan selamat dari musibah, diperkirakan akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan bagian akhir dari kerja mereka yang berat selama ini. Berbagai dosen dan Rektor yang ditemui, biarpun belum mengambil kata akhir yang bulat, nampaknya mempunyai gagasan brilliant yang patut dipertimbangkan. Gagasan itu memerlukan pengertian dan kerjasama yang luar biasa dari berbagai Perguruan Tinggi di Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur khususnya, dan di tempat-tempat lain pada umumnya.

Gagasan itu adalah mengambil mahasiswa S2 dan S3 yang sedang di siapkan di NAD untuk menyelesaikan tugas akhirnya di berbagai Perguruan



Tinggi di Jawa. Mereka diberikan bimbingan rangkap, yaitu oleh dosen pembimbing aslinya yang selamat di NAD, dan kalau perlu ditambah pembimbing dosen lain dari Perguruan Tinggi yang mengangkatnya sebagai “mahasiswa yang diadopsi” di Jawa. Dengan bimbingan yang ketat mereka harus bekerja keras di Universitas pembimbingnya di Jawa dan menyelesaikan pembuatan Tesis atau Disertasinya dan kalau bisa mengikuti ujian dengan baik dan lulus, segera di pulangkan ke Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) untuk melanjutkan pengabdianya sebagai dosen menggantikan dosen-dosen yang terkena musibah. Dengan dosen-dosen baru yang penyelesaian pendidikannya diselesaikan dalam waktu singkat itu Perguruan Tinggi di NAD dapat berfungsi kembali secara penuh dalam waktu yang singkat pula.

D



PRAMUKA PEDULI MEMBANGUNAN BANGSA

Dalam rangka ulang tahun Gerakan Pramuka Nasional, tanggal 14 Agustus 2005, Gerakan Pramuka Nasional, yang terkenal mempunyai rasa peduli yang tinggi terhadap sesamanya, terjun membaur bersama untuk membantu masyarakat Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Kegiatan tersebut merupakan suatu langkah jitu yang menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Pramuka yang terkenal sebagai wahana pengemblengan anak-anak dan generasi muda bangsa masih tetap tegar dan eksis mampu menunjukkan diri dengan program-program yang tidak saja bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi bersama rakyat banyak membangun semangat pantang menyerah, memberdayakan masyarakat yang sedang terpuruk dan menderita.

Pramuka eksis karena dibutuhkan masyarakat untuk menciptakan manusia masa depan yang mampu memberikan sumbangan yang berarti untuk Indonesia baru. Manusia baru yang sanggup mengangkat kepercayaan orang tua yang mengirim anak-anaknya kepada gerakan nasional Pramuka. Putusan gerakan nasional Pramuka mengadakan



kegiatan di NAD itu sekaligus juga memberi bobot yang kuat atas kepedulian gerakan nasional Pramuka untuk menyatukan diri dengan masyarakat luas, terutama mereka yang sedang menderita dan siap membangun dirinya sebagai anak bangsa yang terhormat.

Kegiatan peduli terhadap sesama anak muda dan keluarganya di lapangan, yang sekaligus dikaitkan dengan upaya memperingati Hari Pramuka tanggal 14 Agustus dan Hari Kemerdekaan RI tersebut, sekaligus merupakan contoh bagi organisasi dan lembaga lain bagaimana membantu masyarakat dalam suasana yang serba susah dan hampir terjepit sekarang ini memperingati suatu peristiwa penting tetapi sekaligus memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang terpuji.

Kita bersyukur bahwa Pramuka yang selama ini terkenal dengan sifat, tingkah laku dan kebaktiannya yang tinggi kepada masyarakat selalu tampil beda. Bukan saja dari tampang dan penampilannya yang terkesan sederhana dan trengginas, tetapi juga dari langkah-langkah dan program yang dibawakannya. Pramuka Peduli yang merupakan jiwa abadi Pramuka, dan secara resmi lahir sebagai wujud nyata dengan program aksinya pada sekitar sepuluh tahun lalu, sekaligus bisa menjadi wahana untuk mewujudkan watak secara nyata dari budaya peduli terhadap sesama. Program-program yang muncul dari gagasan tersebut mudah-mudahan menyentuh hati nurani yang menyaksikannya.

Di NAD program peduli anak muda yang tergabung dalam gerakan Pramuka itu bisa membantu mengurangi rasa trauma karena serangan gelombang yang maha dahsyat tersebut. Lebih dari itu barangkali dapat juga dikembangkan persahabatan antar generasi muda untuk di masa depan disambung dengan hubungan silaturahmi, baik melalui surat, email, atau



sistem hubungan lain agar anak muda dan remaja dari NAD tidak lagi kesepian dan mudah dipengaruhi untuk membentuk negara sendiri. Mereka akan tetap akrab menjadi bagian dari NKRI dengan anak-anak dan generasi muda yang peduli dan sayang pada saudaranya yang sedang menderita karena gelombang dahsyat yang tidak diundang tersebut.

Dengan membawa anggota Pramuka untuk bertemu dengan saudara di NAD itu para anggota yang selama ini digembleng dan dilatih dengan tekun untuk menguasai diri sendiri dan memberikan yang terbaik untuk sesamanya bisa mempraktekkan pendidikan dan pelatihan yang digelutinya. Pramuka merupakan suatu lembaga non pemerintah yang memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap proses pemberdayaan generasi muda sejak saat yang dini. Pramuka yang menempatkan diri sebagai wahana pengembangan sosok yang berjiwa satria selalu tampil di depan dalam membela masyarakat kurang mampu, masyarakat yang tersisih, masyarakat yang menderita, tanpa pamrih dan tanpa harus mendapatkan imbalan.



Dengan banyak terjun ke dalam masyarakat, godaan globalisasi yang akhir-akhir ini mencuat untuk merangsang pembentukan masyarakat dan manusia yang individualistik dan “garang”, yang seakan-akan menggantikan pendidikan Pramuka dengan model baru, bisa dihilangkan, atau minimal dikurangi. Dengan praktek itu mudah-mudahan godaan itu bisa ditepis dengan sikap yang toleran dan sejuk.

Dalam konteks ini Pramuka diharapkan bisa maju bersama dengan lembaga lain untuk menggembelng anggotanya, menjadikan anggotanya tidak saja mempunyai wawasan kebangsaan, tetapi mempunyai jaringan kawan-kawan seperjuangan yang luas, nasional dan global. Kawan-kawan dalam jejaring luas itu di masa mereka dewasa nanti akan menjadi kekuatan yang saling menghargai dan melengkapi kehidupan yang bersifat luas, global dan berkelanjutan. Sifat-sifat kehidupan yang luas dan mendunia itu menelorkan keakraban yang sejuk dan menyegarkan.

Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka untuk mengirim kontingen besar dalam kegiatan kemanusiaan di NAD sungguh suatu keputusan yang tepat dan pantas diacungi jempol. Lebih baik lagi kalau keputusan itu disertai pula dengan ajakan kepada masing-masing Kwarcab untuk tidak saja mengirim anggota kontingen ke NAD, tetapi juga, dalam rangka Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus ini, mengirim kontingen yang sama ke daerah-daerah di kabupatennya, di propinsinya, atau ke kabupaten lain, atau ke propinsi lain, untuk mengembangkan program peduli sesama.

Program-program itu bisa bersifat sangat sederhana seperti belajar mengenal dan menguasai alam, belajar memperdebatkan masalah disaster nasional, membahas upaya pengentasan kemiskinan yang menggerogoti anak



muda dan remaja seperti bagaimana melawan godaan narkoba, kesehatan reproduksi, dan bagaimana pula menghindari serangan global tawaran obat terlarang, virus HIV/AIDS yang muncul dengan penawaran indah dan sangat menarik.

Dalam rangka peduli nasional, mencegah *aliniasi*, atau *keterkucilan*, Gerakan Pramuka dengan cabang-cabangnya yang ada di setiap wilayah, hampir di setiap sekolah, dapat dikerahkan untuk memperluas jangkauan dengan mengajak anak-anak usia sekolah, yang karena himpitan kemiskinan, tidak sempat atau sama sekali tidak bisa sekolah. Alangkah simpatiknya kalau Pramuka berbasis sekolah dapat dengan jiwa besar memperluas dirinya menjadi Pramuka berbasis masyarakat agar anak-anak muda dan remaja yang tidak sempat sekolah bisa ikut menikmati persahabatan antar generasi muda dan remaja, atau bahkan diajak dengan penuh pengertian untuk bergabung dan menikmati persahabatan dalam wadah Gerakan Pramuka yang terbuka untuk semua.

Kalau toh mereka mendapat hambatan, misalnya karena sesuatu hal tidak mampu membeli pakaian seragam, alangkah indahnya remaja yang sebaya, dan kebetulan lebih mampu, memberikan hadiah pakaian seragam yang pantas agar pertemanan menjadi lebih akrab dan perbedaan bisa dihilangkan. Persahabatan seperti itu bisa merangsang tumbuh dan berkembangnya Pramuka berbasis masyarakat. Dengan kehangatan dan kebersamaan, Pramuka berbasis masyarakat bisa berkembang menjadi sarana mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan dan kesatuan yang dibina sejak sangat dini akan menghilangkan perbedaan, atau menjadikan perbedaan sebagai suatu keindahan taman yang dengan indah dihiasi bunga yang beraneka rupa dan beraneka bentuk, dan merubah wajah yang akhir-akhir ini nampak bengis seakan siap menerkam siapa saja yang berani melawan kehendaknya.



Kesempatan emas dalam ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke enampuluh sungguh merupakan kesempatan emas bagi generasi muda. Idola lama hampir pasti sudah menginjak usai diatas tujuh puluh, delapan puluh, atau bahkan sembilan puluh tahun. Kesempatan emas terbuka untuk pemimpin bangsa yang sejak saat sangat remaja telah bergaul dan berkumpul dalam kesamaan dan perbedaan yang tidak lagi dipertentangkan. Perbedaan itu ada tetapi tidak lagi menjadi alasan perpecahan, tetapi justru menjadi hiasan yang harmonis dari suatu pemandangan yang tidak membosankan.

Dalam konteks seperti itulah Pramuka dapat memberi warna dan makna sebagai contoh bagaimana kita di masa depan mengelola negara dan bangsa yang majemuk. Kesempatan itu pula yang kiranya dapat ditonjolkan dalam ulang tahun kemerdekaan kita yang ke enampuluh oleh gerakan Pramuka. Gerakan-gerakan sosial kemanusiaan yang luas dan menyebar di seluruh tanah air, terutama di daerah-daerah yang sekarang sedang bergulat mempertontonkan pemilihan kepala daerah, bupati atau walikota, yang dalam berbagai kesempatan selalu berakhir dengan bentrok dan perbedaan penafsiran siapa yang menang dan siapa yang kalah. Siapa yang dicintai rakyat dan siapa pula yang “ditusuk” oleh rakyat yang “katanya” cinta pada perdamaian dan hidup rukun.

Gerakan Pramuka yang memberi contoh terjun membantu pemberdayaan rakyat dan masyarakat di NAD sungguh akan menjadi suri tauladan yang terpuji. Lebih-lebih lagi kalau sekaligus juga digelar kegiatan yang sama di daerah-daerah yang sedang berjuang untuk mengembangkan demokrasi dalam rangka pemilihan kepala daerah. Gerakan Pramuka bisa menjadi jembatan untuk membangun silaturahmi dan memadu kebersamaan setelah pemilihan kepala daerah yang mungkin saja hangat dan di beberapa



tempat sempit memecah belah persatuan bangsa.

Gerakan Pramuka di tingkat pedesaan atau perkotaan bisa menjadi jembatan untuk menjalin dan mengajak semua anggota yang semula mengikuti ajakan kekuatan sosial politik untuk bersama-sama berjuang dalam upaya pengentasan kemiskinan, atau membantu anak muda, apakah dia anggota Penegak atau Pandega, atau bukan anggota, tetapi pandai dan berbakat untuk meneruskan pendidikan pada sekolah yang lebih tinggi. Program dan kegiatan seperti itu bukan saja memberikan dorongan persahabatan yang lebih langgeng, tetapi sekaligus membantu membangun bangsa dengan kader-kader generasi muda yang bakal berbobot, bermutu, dan mempunyai landasan falsafah kebersamaan saling membantu.

Dengan berbagai program dan kegiatan yang merakyat seperti ini, program-program dari Gerakan Pramuka Peduli bukan saja menjadi gerakan pada saat ulang tahun saja, tetapi merupakan gerakan berkesinambungan yang dengan manajemen yang handal menjadikan generasi muda dalam gerakan Pramuka mempunyai kemampuan membangun dirinya secara mandiri dan menghasilkan bangsa besar yang dibangun diatas sikap dan tingkah laku gotong royong, kebersamaan, untuk menghasilkan generasi baru yang sanggup berkompetisi dalam era globalisasi yang dahsyat dan mengerikan.

Gerakan Pramuka bisa menjadi *leading sector* bukan karena lembaga ini aparat pemerintah yang tunduk pada program kabinetnya, tetapi sebagai gerakan masyarakat yang peduli terhadap nasib dan masa depan bangsanya. Dirgahayu Gerakan Nasional Pramuka Indonesia.

D D D





**BAB
IV**

MERANCANG
INDONESIA
BANGKIT